

**TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN BIRRUL WALIDAIN
DALAM FILM MENITI SENJA**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh :

Fatih Fahlevi Nadifah (1701026090)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fatih Fahlevi Nadifah

NIM : 1701026090

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul : Teknik Penyampaian Pesan Birrul Walidain Dalam Film Meniti Senja

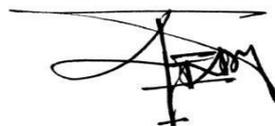
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Agustus 2021

Pembimbing Bidang Materi,

Metodologi dan Tata Tulis



H. M. Alfandi, M. Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM

MENITI SENJA

Disusun Oleh:

Fatih Fahlevi Nadifah

1701026090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 6 Oktober 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar

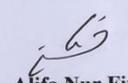
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

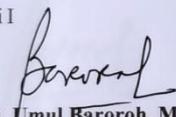
Ketua Sidang


H. M. Alfa Adi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

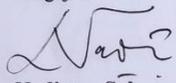
Sekretaris Sidang


Alifa Nur Fitri M.I.Kom.
NIP. 19890730 201903 2 017

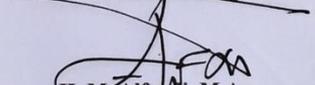
Penguji I


Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji II


Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.
NIP. 19780611 200801 2 016

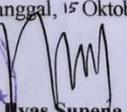
Mengetahui
Pembimbing


H. M. Alfa Adi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 15 Oktober 2021


Dg. H. Iyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

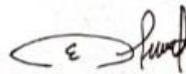


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satuan perguruan tinggi pada lembaga pendidikan lainnya. Demikian pengetahuan yang diperoleh peneliti yang belum diterbitkan atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 28 Juni 2021



Fatih Fahlevi Nadifah
NIM: 1701026090

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan kemudahan serta kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Dalam penyusunan skripsi dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan *Birrul Walidain* dalam Film Meniti Senja” sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diraih tidak lepas dari dukungan, bantuan dan semangat yang tiada henti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati rasa hormat penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besanya kepada:

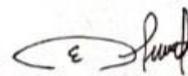
1. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I,II, dan III.
3. H.M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing. Terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan, tambahan ilmu serta solusi pada setiap permasalahan dalam penyusunan skripsi kepada penulis.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis dalam berbagai aspek keilmuan.
5. Ayah, Muhammad Khariri yang selalu memanjatkan doa dan bekerja keras mendukung pendidikan penulis agar berhasil dalam meraih masa depan yang lebih baik. Terimakasih Ayah atas semuanya.
6. Ibu, Musrinah yang tiada hentinya berdoa dan menjadi motivator sejati. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal terutama agar penulis senantiasa menjadi wanita yang kuat dan pantang menyerah.

7. Segenap keluarga Khariri-Musrinah, adik tersayang Haudu Bania dan Kakek Muja. Terimakasih banyak atas doa dan dukungannya.
8. Mukhammad Erfan Ardiyansah, sahabat sekaligus pendengar yang baik dan menjadi suporter system terhebat di Semarang. Terimakasih atas segala kebaikan yang diberikan.
9. Sahabat yang sedang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi yaitu Angga, Syahda, Chandra, Puput, Azam, Zain, Dewi, Rizka, Anggun. Semangat kalian.
10. Segenap keluarga besar KPI-C 2017, terimakasih telah mengajarkan arti persahabatan di perantauan.
11. Segenap keluarga besar Walisongo TV 2017 yang telah memberikan pengalaman di luar bangku perkuliahan bersama penulis untuk mewujudkan pribadi yang bermanfaat bagi dunia *broadcasting*.
12. Segenap keluarga besar Himpunan Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (HMJ KPI) 2017-2019.
13. Teman-teman KKN Mandiri Pengakuan 2020 Fani, Dewi, Bayu, Erfan, Syafii, Hania, Nabila, Rino, Anggun, Rizka, dan Rohmah yang selalu kompak dalam menyelesaikan tugas KKN, kalian hebat.
14. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di dalamnya.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun ke arah yang lebih baik.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 29 Juni 2021



Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Orangtua penulis, Bapak Muhammad Khariri dan Ibu Musrinah

Rumah Belajarku UIN Walisongo

Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dan Semesta Alam

MOTTO

“Lebih baik berjalan pelan tapi pasti, daripada tidak sama sekali”

“Berjuang tanpa mengenal kata menyerah”

(Fatih Fahlevi Nadifah)

ABSTRAK

Fatih Fahlevi Nadifah, 1701026090. Teknik Penyampaian Pesan *Birrul Walidain* dalam Film *Meniti Senja*.

Fenomena kedurhakaan anak kepada orang tua saat ini semakin marak. Kedurhakaan terjadi di berbagai daerah. Gambaran tersebut sangat tidak etis dalam sudut pandang Islam ataupun norma masyarakat. Perlu adanya pemahaman anak dan menantu supaya berbuat baik terhadap orang tua, salah satunya melalui film. Film yang dekat dengan realita sosial serta menggambarkan perilaku orang tua yang sudah lanjut usia adalah film “Meniti Senja”. Film bergenre drama komedi yang diproduksi oleh Bagian Humas Pemerintah Kota Tegal, disutradarai oleh Marjo Klengkam Sulam. Pemilihan teknik penyampaian pesan yang tepat dalam film akan berjalan efektif sehingga pesan yang dikirimkan dapat diterima dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah: bagaimana teknik penyampaian pesan *birrul walidain* dalam film “meniti senja”?.

Penelitian bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan teknik penyampaian pesan *birrul walidain* dalam film “meniti senja”. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari dokumen berbentuk video film “meniti senja”. Teknik analisis data menggunakan analisis isi menurut Klaus Krippendorff, mengenai unit analisis yang akan diolah adalah dengan menganalisis teknik penyampaian pada film “Meniti Senja” yang mengandung pesan *birrul walidain*.

Hasil penelitian menunjukkan teknik penyampaian pesan dalam film meliputi audio dan visual yang menunjukkan pesan *birrul walidain* dalam tiga bentuk yaitu bersikap baik terhadap orang tua, memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, memberi perhatian terhadap orang tua.

Kata Kunci : *Birrul Walidain*, Film, Penyampaian, Pesan, Teknik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data.....	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM MENITI SENJA	16

A. Pesan	16
1. Pengertian Pesan	16
2. Jenis Pesan	16
B. Birrul Walidain	17
1. Pengertian Birrul Walidain	17
2. Perintah Birrul Walidain	18
3. Bentuk Birrul Walidain	20
4. Kedudukan Birrul Walidain	24
C. Film	26
1. Pengertian Film	26
2. Jenis-Jenis Film	26
3. Unsur Film	30
D. Teknik Penyampaian Pesan dalam Film	32
BAB III GAMBARAN UMUM FILM MENITI SENJA	37
A. Profil Film “Meniti Senja”	37
B. Sinopsis Film “Meniti Senja”	39
C. Kategori Pesan Birrul Walidain	41
BAB IV ANALISIS TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM MENITI SENJA	43
A. Teknik Penyampaian Pesan Birrul Walidain Bersikap Baik Terhadap Orang Tua	43
B. Teknik Penyampaian Pesan Birrul Walidain Memberi Sesuatu Dengan Tidak Menyakitkan	55
C. Teknik Penyampaian Pesan Birrul Walidain Memberi Perhatian Terhadap Orang Tua	59
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unit Analisis	13
Tabel 2. Kategori Pesan <i>Birrul Walidain</i>	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Emak memastikan Kasan	44
Gambar 2. Aprillia izin membuatkan minum	46
Gambar 3. Aminah mengajak emak masuk ke rumah	47
Gambar 4. Karim membangunkan Mario	51
Gambar 5. Aminah menangis.....	53
Gambar 6. Aminah memeluk emak	54
Gambar 7. Kasan tersenyum kepada emak	57
Gambar 8. Kasan memberikan uang kepada emak	57
Gambar 9. Karim menanyakan keadaan Mario.....	59
Gambar 10. Aminah melayani emak.....	61
Gambar 11. Aminah mengajak emak untuk mandi.....	64
Gambar 12. Karim menolak permintaan istrinya.....	66
Gambar 13. Kasan membawa emak	68
Gambar 14. Emak diperiksa oleh dokter.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern turut membawa perubahan terhadap adab dan sopan santun seorang anak kepada orang tua. Saat ini tidak sedikit fenomena anak hingga menantu yang bersikap durhaka terhadap orang tuanya. Fenomena kedurhakaan yang dilakukan anak pada orang tua tercatat telah terjadi di berbagai daerah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kasus yang diberitakan oleh sejumlah media massa, di antaranya: seorang anak di Desa Karanggedang, Kabupaten Kebumen tega menganiaya ibu kandungnya hingga meninggal dengan botol minuman tajam yang melukai pelipis ibunya. Sempat dirawat di Rumah Sakit terdekat selama tujuh hari namun nyawa sang ibu tidak dapat diselamatkan (Dirgantara, 2020).

Selanjutnya kasus yang terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan seorang anak bertindak kasar melempari ibunya dengan batu sebab tidak diberi uang untuk membeli obat daftar G jenis Tramadol (Mappiwali, 2020). Kasus lainnya juga terjadi di kota Solo Jawa Tengah seorang anak tega menganiaya ibu kandung hanya karena tidak diberi uang Rp 50.000. Anak tersebut marah dan memukul kening ibu kandungnya sebanyak dua kali (Marwoto, 2021).

Gambaran miris fenomena di atas sangat tidak etis dilihat dari sudut pandang Islam maupun norma masyarakat. Walau orang tua terdapat kesalahan, sebagai anak harus memiliki rasa hormat terhadap mereka. Orang tua telah mendidik, dan membesarkan kita hingga dapat menjadi manusia yang berguna serta memiliki pribadi yang lebih baik. Maka dari itu, sudah semestinya anak perlu mempersembahkan bakti terbaik pada kedua orang tua (Sari dkk, 2020).

Film yang menceritakan tentang berbakti terhadap kedua orang tua serta memiliki nilai kearifal lokal adalah film “Meniti Senja”. Ide cerita film tersebut diambil dari kisah sutradara Marjo Klengkam Sulam yang memiliki orang tua lanjut usia, lalu dikembangkan oleh Turah Untung selaku penulis naskah. Kata lansia (lanjut usia) tergambar dengan tua, cerewet, sakit-sakitan serta memiliki perilaku yang bermacam-macam mulai dari sering lupa ingatan, manja dan sering teringat kejadian masa mudanya. Perilaku anak terhadap kondisi tersebut menjadi sebuah ide cerita yang melatar belakangi dalam pembuatan film (Tomi, 2015).

Adapun film “Meniti Senja” memiliki beberapa keunggulan sehingga menarik untuk diteliti, di antaranya yaitu, walau bukan tergolong film yang mengusung tema dakwah, seperti “Perempuan Berkalung Sorban”, “Ketika Cinta Bertasbih”, dan “Ayat-ayat Cinta”. Namun, film “Meniti Senja” yang menjadi kajian dalam skripsi ini sarat akan pesan dakwah yaitu meliputi aspek akidah, akhlak, dan syariah. Film ini juga menjelaskan tentang kesabaran dan keikhlasan seorang anak dan menantu yang lebih memilih menghabiskan kesehariannya dengan merawat orangtuanya atau dalam Islam disebut dengan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) (Sumarjo, 2020).

Film “Meniti Senja” merupakan bagian dari salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mengkampanyekan pelayanan masyarakat khususnya posyandu bagi lansia yang dikemas sebaik mungkin melalui sebuah film. Guna mendukung program tersebut Bagian Humas Pemerintah Kota Tegal melakukan produksi film “Meniti Senja” dengan menggandeng Marjo selaku sutradara bersama rekan kerjanya untuk mengeksekusi film yang telah berhasil dirilis pada 2 Agustus 2015 dengan durasi 01:13:49 (Sumarjo, 2020).

Selain itu, keunikan dari film “Meniti Senja” yaitu murni menggambarkan kearifan lokal karena tidak menunjukkan suatu identitas agama tertentu seperti Islam. Hal itu terlihat dari adegan para tokoh seperti perempuan yang berperan tidak menggunakan hijab dan tokoh lain tidak

melakukan aktivitas keagamaan. Namun, film ini memberikan pemahaman yang baik mengenai pesan *birrul walidain* dalam ceritanya. Pesan tersebut ditunjukkan melalui teknik audio dan visual (Tomi, 2015).

Latar belakang pada film “Meniti Senja” menggunakan latar tempat di sekitar wilayah kota Tegal tepatnya di Kelurahan Randugunting Kecamatan Tegal Selatan. Dialog dalam film juga menggunakan bahasa tegal dengan ciri khasnya yaitu ngapak yang mempunyai intonasi dan pengucapan kata secara tegas, lugas, dan jelas. Ciri khas ngapak itu dikenal sebagai bahasa yang lucu atau aneh bagi mayoritas masyarakat Indonesia di luar pengguna bahasa ngapak sendiri. Hal ini membuat kearifan lokal melekat melalui penggunaan bahasa (Setiyawan, 2019).

Bagian Hubungan Masyarakat dan Protokol Pemerintah Kota Tegal telah memproduksi empat kali film dengan menggunakan bahasa daerah, di antaranya yaitu Dalim D’ Tegal Maritim, Meniti Senja, NIK, Apa Ku Apa. Namun, hanya film “Meniti Senja” yang mendapat kesempatan ditayangkan kepada ratusan pelajar SMA/SMK se-Kota Tegal di ruang Adipurna Komplek Balaikota Tegal 14 November 2015. Pemutaran film tersebut mendapat respon yang positif dari para penonton. Film tersebut dinilai mengandung pesan moral sosial hingga religiusitas keagamaan mengenai cara berbuat baik atau berbakti kepada orang tua (Tomi, 2015).

Film yang dekat dengan realita sosial lebih menarik minat penonton, terlebih jika di dalamnya memuat pesan dakwah yang saat ini memanfaatkan media film sebagai salah satu alternatif yang cukup efektif. Pesan-pesan yang diinformasikan dikemas dengan cara halus dan menggugah hati penonton tanpa merasa digurui (Kurniawan, 2004).

Film bahasa asing, para produser film biasanya melengkapi penerjemah. Menurut Chen (dalam Amri, 2017) mengemukakan penerjemah adalah sebuah teks yang biasanya ditampilkan pada bagian bawah layar. Namun, film “Meniti Senja” belum dilengkapi penerjemah sehingga masih terbatas untuk masyarakat luar Kota Tegal dalam memahami dialog yang disampaikan oleh para pemain. Oleh karena itu, melalui penelitian ini

diharapkan pesan dari film terutama *birrul walidain* dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Film yang menjadi media penyampain pesan memiliki keunggulan dari sisi audio visual yang saat ini menjadi media relatif lebih sering dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat. Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Pemanfaatan audio visual akan menyampaikan pesan dengan baik kepada khalayak sehingga dapat mencapai hasil sesuai harapan (Arifuddin, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menjadikan bahan penelitian, mengingat masih maraknya kasus kekerasan atau durhaka anak pada orang tua. Pesan-pesan yang disampaikan dalam dialog memuat nilai *birrul walidain* serta penyampaian pesan menggunakan teknik pengambilan gambar dalam adegan sangat berfungsi dalam pembentukan film *Meniti Senja* menjadi menarik. Penulis meneliti “Teknik Penyampaian Pesan *Birrul Walidain* dalam Film *Meniti Senja*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan, maka penulis menyusun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana teknik penyampaian pesan *birrul walidain* dalam film “*Meniti Senja*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah menganalisa dan mendeskripsikan teknik penyampaian pesan *birrul walidain* dalam film “*Meniti Senja*”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian secara teoretis peneliti berharap agar memiliki manfaat, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan pada bidang ilmu dakwah secara umum, yang ada relevasinya dengan *birrul walidain*.

- b. Memberikan manfaat bagi kemajuan perfilman terutama film yang mengandung muatan kearifan lokal.
- c. Memberikan manfaat yang berkaitan tentang teknik penyampaian pesan dalam film di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian secara praktis peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Diharapkan para sineas maupun produsen perfilman Indonesia untuk lebih mengakui keberadaan film daerah yang memiliki potensi dalam berbagai bidang, misalnya membantu pemerintah memperkenalkan atau mengedukasi budaya yang belum dikenal.
- b. Memajukan perfilman Tegal yang memiliki ciri khas serta budayanya dalam dialog yang digunakan dalam film agar tetap bertahan di masyarakat.
- c. Memberikan manfaat pada masyarakat melalui tayangan yang menghibur dan mudah dipahami terutama pada generasi muda agar lebih menghargai orang tua.
- d. Bagi para sineas lokal penelitian ini bermanfaat untuk lebih meningkatkan kualitas mutu perfilman.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penjelasan yang memuat tentang hasil penelitian sebelumnya dan menunjukkan kemiripan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Supaya penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari persamaan terhadap penelitian sebelumnya, maka peneliti sajikan penelitian-penelitian yang telah ada untuk menghindari unsur plagiat dalam penulisan skripsi yang berjudul Teknik Penyampaian Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “Meniti Senja” diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Alviatun Khasanah (2018), Mahasiswa IAIN Purwokerto, yang berjudul “*Representasi Birrul Walidain dalam Sinetron*

Jodoh Wasiat Bapak Episode “Derita Anak Yatim Penyemir Sepatu” (Analisis Semiotik Roland Barthes). Tujuan penelitian ini untuk memahami *birrul walidain* dalam sinetron yang diteliti. Penelitian kualitatif dengan jenis paradigma interpretatif digunakan untuk mengetahui fakta sosial dengan fokus alasan tindakan sosial. Adegan-adegan yang menggambarkan tindakan *birrul walidain* menjadi objek pada penelitian Alviatun Khasanah.

Analisis data skripsi ini adalah analisis semiotik Roland Barthes melalui denotasi, konotasi, dan mitos dalam pengembangan makna. Pada Episode Derita Anak Yatim Penyemir Sepatu, menceritakan tentang keluarga dan perjuangan hidup seorang anak perempuan bernama Cantika yang ingin memperoleh kasih sayang seorang ibu. Perjuangan Cantika dalam mendapatkan perhatian seorang ibu, melewati berbagai macam hal sehingga menyakiti nuraninya. Tanda-tanda *birrul walidain* ditemukan oleh peneliti melalui Tokoh Cantika yaitu : 1) mentaati segala perintah orang tua; 2) bersikap baik dan merendahkan diri dihadapan orang tua; 3) menerima keadaan orang tua apa adanya; 4) selalu mendoakan keduanya; 5) melupakan kekesalan dan kelalaian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengkaji *birrul walidain*. Perbedaan signifikan penelitian Alviatun Khasanah dengan penulis terletak pada objek dan permasalahan penelitian serta metode penelitian yang memilih representasi *birrul walidain* dalam sinetron menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis memilih untuk mengkaji teknik penyampaian pesan dalam film dan menggunakan analisis isi Krippendorf.

Kedua, Penelitian Firyal Almira Sukamto (2019), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film Sabtu Bersama Bapak*”. Penelitian yang memiliki tujuan menganalisis dan mendeskripsikan teknik penyampaian pesan dakwah dalam film. Hasil penelitian menunjukkan terdapat teknik melalui adegan, dialog, tata suara (*theme shong* dan ilustrasi

musik) serta lokasi yang memuat pesan dakwah dalam film. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 adegan yang masuk dalam kategori pesan dakwah.

Persamaan penelitian yang ada yaitu penggunaan teknik analisis data yang digunakan milik Klaus Krippendorf. Perbedaan signifikan penelitian Firyal Almira dan penulis yaitu terletak pada pesan yang dikaji. Milik Firyal adalah pesan dakwah dan milik penulis adalah pesan *birrul walidain*.

Ketiga, Penelitian Ibnu Waseu (2016), Mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Air Mata Ibuku*”. Penelitian Ibnu Waseu bertujuan untuk menampakan pesan dakwah dalam film “Air Mata Ibuku” yang mengilustrasikan sosok ibu dalam berjuang untuk anaknya. Film yang dipersembahkan untuk memperingati hari ibu sangat menyetuh hati penonton. Jenis penelitian kualitatif dengan analisis isi (*Content Analysis*) untuk mengetahui teknik penyampaian pesan dakwah dalam film dengan pengambilan gambar yang dilakukan memperlihatkan karakter tokoh, ekspresi wajah sehingga mendeskripsikan secara jelas mimik wajah seseorang.

Penelitian Ibnu Waseu menunjukkan hasil bahwa pesan dakwah dalam film “Air Mata Ibuku” dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak. Pesan syari’ah meliputi pesan ibadah, pesan sosial dan pesan pendidikan. Pesan akhlak meliputi bidang akhlak terhadap keluarga dan terhadap sesama. Teknik penyampaian pesan dalam film ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Audio mencakup dialog, musik, dan sound effect. Sedangkan visual mencakup teknik pengambilan gambar, lokasi atau *setting*. Persamaan penelitian Ibnu Waseu dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian yaitu menggunakan film. Sedangkan perbedaannya terletak pada pesan yang diteliti.

Keempat, Penelitian Ismayani (2017), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “*Pesan Dakwah dalam Film AKU KAU DAN KUA (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*”. Penelitian ini mengkaji tentang pesan-pesan dakwah dalam film Aku Kau dan Kua dengan analisis semiotik Ferdinand de Saussure bahwa penanda dan petanda

pesan dakwah yang terkandung dalam film “Aku Kau dan KUA” meliputi : *ta’aruf* (saling mengenal) , pernikahan adalah sunnah Rasulullah, sebagai umat muslim diwajibkan untuk shalat, berhijab menjadi kewajiban kaum hawa untuk menutup aurat, poligami dibolehkan jika bisa berbuat adil kepada istri-istrinya, ikhlas artinya merelakan ataupun menerima kejadian yang berlangsung dengan lapang dada, komunikasi Islam berbicara jujur (*Qaulan sadidan*) adalah ucapan yang benar, dan komunikasi Islam berbicara lemah lembut adalah komunikasi yang santun serta ramah. Tidak hanya itu, kenyataannya *ta’aruf* dalam film “Aku Kau dan KUA” tidak menerangkan keadaan masyarakat saat ini, melainkan menyinggung keadaan realitas kehidupan masyarakat baik dalam lingkup perkotaan maupun pedesaan. Persamaan penelitian Ismayani dengan penulis terdapat pada objek penelitian yang sama-sama meneliti sebuah film., sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisis data yang digunakan.

Kelima, Penelitian Lina Trisnasari (2020), yang berjudul “*Pesan Moral dalam Film Yowis Ben (Analisis Semiotika dalam Film Karya Bayu Skak)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan moral yang disampaikan dalam film “Yowis Ben”. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan teknik konotasi, denotasi, dan mitos. Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh adegan dalam film yang masuk kategori dalam pesan moral baik secara visual gambar ataupun bahasa. Dalam film pesan moral disuguhkan melalui setiap adegan dan dialog antar pemeran.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pesan moral dalam beberapa adegan dalam film ini menunjukkan etika moral anak muda terhadap lanjut usia yang ditampilkan secara audio visual. Audio yang dimaksud meliputi komunikasi verbal berupa ekspresi yang disampaikan dari remaja kepada orang tua yang mencerminkan perilaku anak. Sedangkan secara visual yang dimaksud meliputi komunikasi non verbal berupa potongan adegan yang menggambarkan tingkah laku anak. Dari hasil

analisis pesan moral yang dilakukan dalam film *Yowis Ben* banyak ditampilkan etika moral budi pekerti, etika menghormati yang lebih tua, etika budaya dan budi pekerti, serta etika keramahtamahan yang baik dan benar yang dilakukan oleh anak didik. Persamaan penelitian Lina Trisnasari dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan analisis data yang digunakan.

Dari kelima penelitian yang telah ditinjau oleh peneliti maka tidak ada yang memiliki bentuk kesamaan secara keseluruhan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adanya persamaan dan perbedaan tersebut, peneliti pastikan tidak akan terjadi plagiat dalam penelitian yang dilakukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Spesifikasi Pendekatan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan teknik penyampaian pesan birrul walidain dalam film “Meniti Senja”. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Agustinova, 2009) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk perkataan maupun tulisan dan gambaran perilaku khalayak yang diamati.

Spesifikasi penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Kualitatif deskriptif mendalami masalah-masalah dalam masyarakat dan situasi, termasuk tentang hubungan, aktivitas, perilaku, pemikiran yang sedang berlangsung serta dipengaruhi oleh suatu fenomena sosial yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan bersifat naratif (Anggito dan Setiawan, 2018).

Pendekatan deskriptif dengan analisis isi peneliti gunakan untuk menjelaskan bagaimana teknik penyampaian pesan birrul walidain ditampilkan dalam film “Meniti Senja”. Pengertian analisis isi adalah analisis yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau teks tertentu (Eriyanto, 2011).

Isi komunikasi atau pesan yang digunakan dalam analisis isi adalah untuk memperoleh keterangan yang diinformasikan dalam bentuk lambang yang didokumentasikan. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, lukisan, pidato, musik, dan lain sebagainya (Rakhmat, 2019).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah membagikan batas permasalahan pada fokus penelitian serta mempermudah peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut. Sehingga tidak akan terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Maka dari itu perlu adanya batasan-batasan definisi dari judul Teknik Penyampaian Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “Meniti Senja”. Peneliti membatasi konsep penyampaian pesan dalam film melalui unsur teknik audio dan visual yang diungkapkan oleh Teguh Trianton (Trianton, 2013). Sedangkan untuk menggali pesan *birrul walidain* menggunakan bentuk *birrul walidain* yang diungkapkan Herry Gunawan (Gunawan, 2014).

- a. Teknik penyampaian pesan adalah cara yang digunakan untuk menempuh suatu tujuan dalam penyampaian pesan yang ada dalam film. Teknik penyampaian pesan melalui film “Meniti Senja” dilakukan dengan menganalisis unsur audio dan visual. Secara audio melalui dialog yang digunakan dalam film menggunakan bahasa daerah dialek Tegal atau yang sering disebut bahasa ngapak dan didukung oleh beberapa tata suara. Serta, dalam film juga terdapat unsur visual yang mendukung penyampaian pesan tersebut melalui teknik pengambilan gambar, adegan dan lokasi.
- b. Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “Meniti Senja” memiliki batasan ruang lingkup meliputi bersikap baik kepada orang tua,

memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, memberi perhatian pada orang tua.

3. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pertama di objek penelitian (Sugiyono, 2016). Film “Meniti Senja” akan dikaji unsur teknisnya dalam menyampaikan pesan *birrul walidain*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian penting dalam sebuah proses penelitian. Pengumpulan data harus relevan dengan penelitian yang diambil agar menghasilkan penelitian dengan kualitas data yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisa dokumen yang tersedia maupun sudah ada. Dokumen berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono; dalam Agustinova, 2015). Sumber dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “Meniti Senja”.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengklasifikasikan menjadi unit yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, memilah yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Krippendorff menerangkan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya. Teknik

penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membuka wawasan baru serta menyajikan fakta. Untuk lebih jelasnya, berikut proses penelitian analisis data dalam penelitian ini yang digambarkan oleh (Krippendorf, 1991):

a. Pembentukan Data

Data adalah sebuah unit informasi yang direkam oleh media yang tahan lama, kemudian dianalisis sehingga relevan dengan masalah tertentu. Penelitian ini data diperoleh dari film “Meniti Senja”. Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan unit analisis. Unit analisis menurut Krippendorf, (dalam Eriyanto, 2011) adalah apa yang di observasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan berdasarkan batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis selanjutnya. Secara sederhana unit analisis adalah bagian yang akan diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Misalnya bagian tersebut adalah kata, kalimat, foto, adegan, dan paragraf. Unit analisis yang tepat akan menghasilkan data yang valid, begitupun sebaliknya. Peneliti dapat memilih unit analisis berdasarkan kelebihan dan kekurangannya. Secara fungsional Krippendorf (dalam Eriyanto, 2011) membagi unit analisis menjadi tiga bagian berikut penjelasannya:

- 1) Unit Sampel (*sampling units*) bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit sampel ditentukan oleh topik dan tujuan riset.
- 2) Unit Pencatatan (*recording units*) bagian dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Isi (*content*) dari suatu teks yang mempunyai unsur atau elemen, unsur atau bagian ini yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan.

- 3) Unit Konteks (*context units*) konteks yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

Tabel 1. Unit Analisis

Unit Sampling	Seluruh adegan yang menunjukkan teknik penyampaian pesan <i>birrul walidain</i> .	
Unit Pencatatan	Unit pencatatan menggunakan unit sintaksis, yaitu unit pencatatan yang menggunakan elemen audio (ucapan) dan visual (tindakan) dalam teknik penyampaian pesan.	
Unit Konteks	Adegan dalam film “Meniti Senja” yang mengandung pesan <i>birrul walidain</i> diti njau dalam teknik audio dan visual.	Aspek audio meliputi dialog dan tata suara. Sedangkan untuk aspek visual meliputi teknik pengambilan gambar, adegan, lokasi dan tata cahaya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang mana yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Peneliti mereduksi adegan yang tidak memuat teknik penyampaian menurut Trianton Teguh (Trianton,2013) yang dikategorikan dalam bentuk audio dan visual serta menunjukkan pesan *birrul walidian*.

c. Analisis

Setelah data terkumpul dan dikategorikan kemudian dianalisis serta mendeskripsikan film “Meniti Senja” melalui teknik penyampaian berdasarkan unsur audio (dialog dan tata

suara) dan visual (adegan, lokasi, tata cahaya) yang mengandung pesan *birrul walidain*.

Berdasarkan teknik analisis data diatas diambil peneliti dari hasil rangkuman tahapan penelitian menurut Krippendorf yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk meneliti teknik penyampaian pesan berdasarkan audio dan visual dalam film “Meniti Senja”. Tahapan yang dilakukan pembentukan data dengan menentukan unit analisis, kemudian mereduksi data dengan membuang adegan yang tidak memuat teknik penyampaian menurut Trianton Teguh (Trianton,2013) yang dikategorikan dalam bentuk audio dan visual serta menunjukkan pesan *birrul walidain*, dan terakhir dianalisis.

G. Sistematika Penulisan

Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bagian utama.

- a. Petama, bagian awal meliputi judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
- b. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori

Kerangka teori menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. Pada penelitian ini akan memaparkan teori tentang pesan, *birrul walidain*, film, teknik penyampaian pesan dalam film.

Bab III: Gambaran Umum Film Meniti Senja

Memuat gambaran umum dan menguraikan objek penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum film “Meniti Senja” dan temuan data penelitian.

Bab IV: Analisis Data Penelitian

Berisi analisis kemampuan dalam meneliti dan menganalisa serta mengkaji teknik penyampain pesan *birrul walidain* dalam film “Meniti Senja” dari teknik audio dan visual.

Bab V: Penutup

Bagian terakhir memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas. Selain itu juga penulis mencantumkan saran dan penutup.

BAB II

TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Proses komunikasi yang menggunakan cara tatap muka atau melalui media komunikasi dalam penyampaian disebut dengan pesan. Pesan juga dapat diartikan menjadi suatu bagian pada proses komunikasi berupa kombinasi gagasan dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang atau bahasa yang disampaikan kepada orang lain. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, saran ataupun propaganda. Hakikatnya sifat pesan adalah abstrak, untuk menjadi nyata supaya mampu dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan nalar pikirannya membentuk beberapa lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerakan, bahasa lisan dan tulisan (Cangara, 2006).

2. Jenis Pesan

Secara umum, pesan dibagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan non verbal (Hardjana, 2003):

- a. Pesan verbal merupakan perkataan lisan ataupun tulisannya digunakan dalam penyampaian pesan sehingga dapat dimengerti isinya oleh komunikan (penerima) atas dasar apa yang didengarnya. Lebih populer digunakan dalam berkomunikasi antar manusia, pesan verbal dapat menyampaikan rasa emosi, gagasan, pikiran, ataupun mengungkapkan fakta dan informasi yang dijelaskan dengan cara saling bertukar perasaan dan gagasan yang saling berdiskusi.
- b. Pesan non verbal tidak menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesannya. Namun, dengan gerakan, tingkah laku, mimik wajah atau ekspresi muka komunikator (pengirim) dan dapat dipahami isinya oleh komunikan (penerima) pesan.

Widjaja (1987) juga mengklasifikasikan pesan berdasarkan dari segi bentuknya yaitu:

- a. Informatif, adalah pesan yang bertujuan untuk menyampaikan keterangan fakta dan data. Komunikan diberi kebebasan memilih keputusan dan kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih sukses dibandingkan pesan persuasif.
- b. Persuasif, adalah pesan yang berisikan rayuan dengan membangunkan penafsiran dan pemahaman manusia bahwa yang disampaikan akan berdampak pada perubahan sikap. Namun, perubahan yang terjadi atas kemauan diri sendiri dan tidak dipaksakan.
- c. Koersif, yaitu proses penyampaian pesan oleh pengirim kepada penerima yang berdampak pada perubahan sikap, opini, dan perilaku dengan sifat yang mengandung paksaan. Bentuk koersif meliputi perintah-perintah maupun amanat untuk penyampaian suatu sasaran.

B. *Birrul Walidain*

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Menurut Ibrahim al-Hazimiy sebagaimana dikutip oleh (Gunawan, 2014) *birrul walidain* menurut bahasa berasal dari perpaduan dua kata, yaitu kata *al-bir* dan *al-walidain*. Dalam kamus Bahasa Arab, *al-bir* memiliki arti sebagai “suatu kebaikan”. Dalam al-Qur’an dan al-Hadits kata ini juga digunakan ketika membicarakan tentang kebaikan. *Al-bir* berarti *al-shidq wa al-tha’ah* (berbuat baik serta taat).

Ibnu Mandzur dalam Lisan al-Arab (Al-Hazimiy, 2005) menuturkan bahwa kata *barra-yabarru* untuk menunjukkan jika seseorang berbuat baik. *Barra-yabaarru fi yamīnihi* berarti seseorang menepati janjinya, tidak mengingkarinya. *Barra yabarru rahimahu* artinya seseorang menyambungkan tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-wālidain* artinya kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.

Imam An-Nawawi menjelaskan : “*birrul walidain* adalah berbuat baik terhadap kedua orang tua, melakukan berbagai hal yang dapat menimbulkan rasa gembira pada mereka, bersikap baik terhadap mereka, serta berbuat baik kepada kerabat mereka”. Oleh sebab itu, seseorang yang berbuat baik terhadap keluarganya maupun orang-orang disekitarnya masuk dalam kategori sebagai orang yang berbakti. Seorang anak sepantasnya untuk menghormati orang tua, dan apabila durhaka kepada ayah dan ibu sungguh itu termasuk dosa besar (Gunawan, 2014).

Dalam Islam, *birrul walidain* lebih dari sekedar melakukan kebaikan kepada kedua orangtua. Memiliki nilai yang semakin bertambah dalam memberikan kedudukan lebih tinggi tentang kebaikan yang menjadi sebuah bakti. Berbakti kepada orang tua merupakan kesepakatan antara sikap dan keyakinan. Maka dari itu, menaati segala perintahnya hukumnya wajib. Allah SWT menuturkan kewajiban itu sebagai “ketetapan” tidak hanya sekedar “perintah” (Gunawan, 2014).

2. Perintah *Birrul Walidain*

Menempati posisi kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Pada urutan kedua berbakti kepada kedua orang tua ditempatkan, yaitu setelah berbakti kepada Allah SWT. Hal ini adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh anak tanpa terkecuali seperti yang tercantum dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 14, ditegaskan bahwa orang tua harus dimuliakan dan dihormati:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى
 وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ – ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya

dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu” (QS. Luqman:14).

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa sebagai anak kita dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin memiliki akhlak mahmudah (perilaku terpuji) kepada kedua orangtua. Seorang ibu telah melahirkan dengan penuh cinta, kasih dan sayang, bagi Ibu anak adalah segala sesuatu dalam hidupnya. Maka bersyukurlah kepada Allah SWT dan kedua orangtua. Seandainya tidak bisa memberikan sesuatu (materi) yang membuat ayah dan ibu sejahtera, paling tidak berikan perhatian, mendengarkan keluh kesah mereka sehingga orang tua akan merasakan senang dan jangan sekali-kali menyakiti atau mengecewakan hati ayah dan ibu karena itu semua termasuk orang-orang yang merugi (Sunarno, 2020:3).

Perintah berbakti kepada orang tua juga tertera dalam beberapa ayat yaitu, Al-Ankabut:8, dan Maryam:14, Al-Baqarah:83 (Al-Hazimiy, 2005:5).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ٨

Artinya : Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q S. Al-Ankabut:8).

وَبِرًّا ۖ بِالْوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا - ١٤

Artinya : “Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka (QS. Maryam:14).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَوَيْلٌ لِلْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang (QS. Al-Baqarah:83).

Beberapa ayat di atas terkandung dalam Al-Qur’an yaitu menuturkan mengenai kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dengan bersikap baik kepada keduanya dan bertutur kata lembut kepadanya. Berbakti kepada kedua orang tua bukan semata-mata menjadi suatu hak mereka yang harus dikerjakan, tetapi juga suatu nasihat yang sifatnya wajib dilaksanakan anak-anaknya (Sunarno, 2020).

3. Bentuk *Birrul Walidain*

Begitu besar jasa kedua orang tua, sehingga tidak bisa dijumlahkan dalam hitungan angka maupun dilukiskan dengan kata-kata. Rasa cinta, kasih sayang, penghormatan, dan kemuliaan merupakan kebaikan mereka yang perlu dibalas. Namun, itu semua tidak akan cukup untuk membalas kebaikannya. Seorang anak harus berusaha berbakti kepada kedua orang tuanya. Terdapat beberapa bentuk *birrul walidain* yang dapat dilakukan, terutama ketika mereka masih hidup. Berikut bentuk-bentuk berbakti kepada kedua orang tua menurut Gunawan (2014) :

a. Bersikap baik kepada kedua orang tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan sikap yang perlu direalisasikan dalam kehidupan sang anak, yaitu dengan perilaku terpuji ataupun dengan perkataan yang mulia terhadap mereka berdua. Perkataan yang mulia merupakan perkataan yang lemah lembut, penuh kesantunan, kesopanan serta kehormatan. Apabila salah satu diantara keduanya atau bahkan kedua-duanya mencapai usia lanjut ataupun dalam keadaan tidak berdaya sehingga mereka harus berada diantara kalian, yaitu dalam perawatanmu, maka jangan sesekali kamu mengatakan “ah” ataupun kata yang memuat amarah apalagi sampai membentaknya.

Perkataan yang lemah lembut dengan penuh kesopanan kepada ayah dan ibu merupakan bentuk kesempurnaan keimanan dan akhlak seorang muslim. Seperti pesan dalam kalimat “*waquulu qaulan karima*” (dan hendaknya kalian semua berkata dengan lemah lembut) dan “*wala tanhar huma*” (dan jangan pernah membentak mereka berdua”. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا - ٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (QS. Al-Isra’:23).

Banyak perantara yang dapat ditempuh untuk menuju surga salah satunya yaitu dengan bersikap baik dan tidak berbuat keji kepada kedua orang tua dalam perkataan maupun perbuatan, sedangkan bersikap buruk kepada keduanya merupakan perantara menuju neraka. Semua itu merupakan wujud nyata ketentuan Islam untuk memposisikan kemuliaan dan tingginya derajat orang tua.

Bersikap baik atau berbuat baik kepada orang tua dapat dilakukan dengan cara tidak bersuara keras kepadanya ataupun membentak meskipun dengan kata “hus”, memenuhi panggilannya, tidak boleh berrmuka masam dihadapan mereka, saling memaafkan jika berbuat kesalahan, menghormati orang tua, menundukkan pandangan ketika hendak melewati orang tua serta inisiatif melakukan kebaikan kepada mereka.

b. Memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan

Di sisi Allah SWT mengucapkan perkataan yang baik lebih mulia bagi seorang anak kepada orang tua, dan permohonan ampunan kepada Allah atas segala noda dan dosa. Daripada memberikan sesuatu kepada kedua orang tua, namun diiringi dengan kata-kata atau perilaku yang menyakitkan.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ - ٢٦٣﴾

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun” (QS. Al-Baqarah:263).

Sesuatu tersebut dapat berupa sedekah atau sekedar permintaan dari orang tua. Dalam artian permintaan tersebut tidak memberatkan si anak. Seperti pada orang tua berusia lanjut, sikap mereka akan kembali seperti anak kecil yang suka merengek dan ingin dimanja oleh anaknya. Mereka akan

meminta sesuatu yang semata-mata hanya untuk memenuhi keinginannya saja. Maka sebagai anak harus tetap mengabdikan dan berikanlah sesuatu itu dengan cara yang santun dan tutur kata yang baik. Kata-kata mulia yang diucapkan lebih tinggi tingkatannya daripada menampakkan ketidaksopanan disertai muka masam, karena mengandung pesan penghormatan melalui ucapan.

c. Memberikan perhatian terhadap orang tua

Memberi perhatian kepada orang tua tidak hanya dilakukan saat orang tua itu masih muda dan berdaya. Justru lebih wajib dilakukan ketika orang tua telah mencapai usia senja karena pada waktu tersebut mereka sangat membutuhkan pertolongan dari anak-anaknya dan janganlah perhatian itu diberikan dengan muka masam atau cemberut serta iringi pemberian itu dengan keikhlasan dan ketulusan hati.

Seorang anak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk merawat kedua orang tua ketika keduanya sudah lanjut usia. Pada saat itulah mereka melemah secara fisik dan mental. Orang tua yang sudah lanjut usia sangat membutuhkan perhatian anak-anaknya untuk merawat serta menemani mereka di masa tuanya.

Di usia senja orang tua akan merasa kesulitan dalam memelihara dirinya sendiri. Sebagai anak yang berbakti memberi perhatian sudah sepantasnya dilakukan. Perhatian itu bisa diberikan dengan melayani ketika mereka hendak makan, mengurus orang tua, membela dan mengkhawatirkan keadaannya.

Mujahid r.a ketika menafsirkan ayat 23 surat al-Isra, menyebutkan bahwa jika orang tua telah lanjut usia dan terpaksa harus membasuh kotorannya, janganlah mengatakan “uf” atau “ah” sebab mereka juga telah membersihkan kotoran anak-

anaknya ketika masih kecil. Selanjutnya Imam Ali r.a mengatakan bahwa jika ada perbuatan biadab yang lebih rendah derajatnya melainkan ucapan “uff” itu, maka Allah pasti akan mengharamkan perkataan seperti itu (Gunawan, 2014).

4. Keutamaan *Birrul Walidain*

Agama Islam memerintahkan supaya selalu *birrul walidain*. Terdapat berbagai keutamaan yang diperoleh bagi setiap insan yang melakukannya. Berbagai keutamaan itu tidak semata-mata hanya dirasakan di akhirat nanti, melainkan juga dapat dirasakan semasa hidup di dunia. Berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits nabi serta berbagai pendapat para ulama dapat ditemukan berbagai keutamaan berbakti kepada orang tua (Gunawan, 2014) diantaranya yaitu :

a. *Birrul walidain* menjadi salah satu amalan yang paling utama

Berbakti kepada kedua orang tua menjadi salah satu amalan yang paling pokok dianjurkan dalam Islam serta menjadi amalan pokok diantara amalan-amalan baik lainnya yang akan mendatangkan pahala besar dari Allah SWT.

b. Menyempurnakan keimanan

Seseorang yang mengaku beriman kepada Allah SWT belum sepenuhnya dikatakan sempurna keimanannya jika orang tersebut tidak berbakti kepada orang tua, merupakan salah satu penyempurna keimanan kepada Allah SWT. Menghormati kedua orang tua adalah bagian cabang keimanan yang sangat terkait dengan iman kepada Allah SWT.

c. Memperluas rezeki dan memperpanjang usia

Diperluas dan dilapangkan rezeki serta umur yang panjang merupakan impian seluruh manusia. Baik usia secara hakiki maupun secara maknawi. Jika manusia ingin mewujudkannya maka jangan pernah melalaikan orang tua. Dalam Islam, tidak ada kesuksesan maupun keberuntungan bagi seorang anak yang durhaka terhadap ibu dan bapaknya. Sukses dan bahagianya

seseorang bukan hanya bergantung pada kerja keras, namun kunci utama untuk meraih itu semua adalah doa restu dari orang tua.

d. Membuka pintu keridhaan Allah SWT

Tujuan utama hidup di dunia pada dasarnya mencari keridhaan Allah SWT. Ridha Allah menjadi puncak atas semua amal dan perbuatan manusia. Sebagai anak yang berbakti sudah seharusnya mengharap keridhaan dari kedua orang tua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Begitu banyak orang bekerja keras banting tulang namun tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, karena telah lupa dan tidak memprioritaskan orang tua. Sebab ridha Allah akan sangat bergantung pada ridha kedua orang tua.

e. Doa orang tua sangat mustajab

Sebagai orang yang dekat dengan anaknya, tentu saja doa orang tua akan didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini merupakan hak istimewa yang diberikan Allah kepadanya. Oleh karena itu, hendaknya orang tua senantiasa mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan panjatkan doa buruk yang dapat mencelakakan diri anaknya.

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Masdudin (2011) Film merupakan proses dari teknologi yang cukup panjang yang berkaitan dengan dua macam bidang, yaitu film yang menggunakan pita seluloid (penangkapan gambar secara tunggal) dan film yang bersangkutan dengan banyak

gabungan beberapa film (video). Namun, saat ini perkembangan film sudah dalam bentuk video yang melibatkan pengambilan beberapa gambar yang berbeda dan menggabungkannya menjadi suatu cerita.

UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman pada pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013). Tidak hanya dilihat sebagai karya seni budaya ataupun sebagai pranata sosial, tetapi menjadi media komunikasi masa yang dapat diperlihatkan untuk umum dalam jumlah banyak sehingga film mampu menyampaikan informasi sebuah pesan yang berisi ide-ide kepada publik dan berpengaruh dengan daya besar (Arifin, 2011).

Film juga merupakan media untuk menyampaikan pesan yang dapat diterima dengan cepat. Pesan yang disampaikan oleh penulis cerita pada umumnya tidak jauh dengan kehidupan sehari-hari yang menyimpan sebuah makna. Film dapat menjangkau banyak segmen sosial serta memberikan pengaruh kepada khalayak (Mudjiono, 2011).

2. Jenis-Jenis Film

Film perlu dikenal lebih dalam dengan mengetahui jenis-jenisnya. Klasifikasi film berdasarkan jenisnya yaitu (Masdukin, 2011) :

a. Film Dokumenter

Film yang menceritakan realitas tertentu dengan ide cerita dari peristiwa yang benar adanya terjadi di sebuah tempat. Cerita yang disajikan tidak semata-mata mengenai tayangan tentang manusia. Namun, film dokumenter juga menceritakan hewan, tumbuhan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan lainnya. Adapun Tujuan dari pembuatan film dokumenter yaitu untuk memberikan tayangan semenarik mungkin bagi pecinta film.

b. Film Berita

Film berita adalah film fakta dalam artian mengungkapkan peristiwa apapun yang sebenarnya terjadi karena sesuai dengan topiknya. Film ini termasuk film non fiksi namun penyajiannya harus tetap menarik sekaligus penting. Dalam produksinya direkam secara langsung dengan suara atau siaran beritanya disertai suara dengan proses perekaman pembaca berita yang akan membacakan narasi. Peristiwa yang disajikan seperti pemberontakan, kerusuhan dan sejenisnya.

c. Film Cerita Pendek dan Cerita Panjang

- 1) Film cerita pendek, merupakan film yang ceritanya berdurasi kurang dari 60 menit. Film ini rata-rata dikelola oleh para mahasiswa yang sedang belajar untuk membuat film. Walaupun tergolong film pendek, namun kenyataannya melalui tahap pembuatan yang cukup rumit dibandingkan film berdurasi panjang. Hal ini disebabkan pesan yang hendak disampaikan harus sampai kepada penonton dalam waktu singkat. Sehingga banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan, dan keberadaannya diikuti sertakan dalam kegiatan festival film.
- 2) Film cerita Panjang, adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit, biasanya sekitar 90 hingga 100 menit bahkan lebih. Banyak ditayangkan di bioskop karena diproduksi oleh perusahaan/produsen yang mempunyai dana besar. Selain itu, film ini juga merupakan film gabungan berdasarkan sebuah karakter dari film yang ada di hadapan penonton.

Menurut Pratista (dalam Oktavianus, 2015) dunia perfilman juga terdapat istilah Genre. Genre merupakan pengklasifikasian kategori

tertentu dari beberapa film dengan bentuk, latar, tema, suasana dan lainnya yang memiliki persamaan. Genre film dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Genre Induk Primer

Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Horor, Komedi, Kriminal, Musikal, Petualangan, dan Peperangan merupakan kategori dari genre induk primer yang merupakan genre utama yang telah ada dan berkembang pesat serta populer pada sinema era 1900-an hingga 1930-an.

b. Genre Induk Sekunder

Genre-genre yang produksinya secara besar dan terkenal yang berasal dari peningkatan ataupun turunan dari genre induk primer, seperti film Bencana, Biografi, dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah.

Pratista juga menjelaskan klasifikasi film berdasarkan genre induk primer sebagai berikut :

1) Film Aksi

Film aksi adalah film yang memiliki tempo cerita cepat dengan melibatkan adegan- adegan mendebarkan, menegangkan, dan berbahaya. Film aksi mencakup adegan bersaing dengan waktu, saling menembak, perkelahian serta aksi-aksi fisik mendebarkan yang lain. Menjadi salah satu genre yang paling adaptif dibandingkan dengan genre lainnya, karena mampu berkontribusi dengan semua genre induk seperti petualangan, fantasi, bencana, komedi, fiksi-ilmiah. Menggunakan bintang-bintang terkenal dan adegan yang fantastis, film aksi mempunyai kemungkinan biaya yang cukup besar.

2) Film Drama

Film drama menjadi genre yang paling populer banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang sangat luas. Film

drama sering menghubungkan serial, tema cerita, karakter dan suasana hati yang membentuk kehidupan nyata. Konflik yang muncul disebabkan oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Cerita yang disajikan sering kali mempengaruhi emosi, dramatis, dan dapat membuat penonton meneteskan air mata.

3) Epik Sejarah

Genre ini sering kali terinspirasi oleh peristiwa masa lalu (sejarah) dan berlatar belakang tokoh-tokoh besar dalam peristiwa, atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda, dan cerita kerajaan. Ditampilkan dengan mewah dan megah, film berskala kolosal ini melibatkan ratusan hingga ribuan figuran serta variasi kostum dengan aksesoris dan atribut unik seperti pedang, perisai, tombak, kereta kuda, dan sebagainya.

4) Horor

Film yang identik dengan perasaan takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat memberi kesan dihati penonton. Plot film horor termasuk sederhana dan berbicara tentang upaya manusia untuk memerangi kekuatan jahat yang berakitan dengan sisi gelap manusia ataupun supranatural.

5) Komedi

Film komedi adalah genre film yang bertujuan untuk membuat penontonnya tertawa, dan juga merupakan genre yang paling populer karena kesan humor yang disajikan dalam ceritanya. Tergolong drama ringan seperti situasi, bahasa, aksi maupun karakter yang berlebihan. Selain itu, film komedi mempunyai akhir cerita yang membahagiakan.

6) Kriminal

Pada umumnya, film kriminal berhubungan dengan tindakan kriminal seperti perampokan, pencurian, pemerasan, pembunuhan dan kekerasan lainnya. Film ini berbeda dari genre

aksi karena kekerasan atau sadisme yang ditampilkan tidak manusiawi.

7) Musikal

Film musikal adalah gabungan unsur unsur musik, lagu, dan tarian yang melekat dalam cerita. Penggunaan musik dengan lirik yang berpadu dengan lagu menjadi pendukung alur cerita dalam film musikal. Film ini memprioritaskan alur cerita ringan yang umum seperti romansa, kesuksesan, popularitas dalam kehidupan sehari-hari.

8) Petualangan

Film ini menceritakan tentang sebuah perjalanan , penemuan tempat wisata atau penjelajahan ke suatu tempat yang belum pernah didatangi. Menyuguhkan panorama yang istimewa seperti hutan rimba, pegunungan, savana, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

3. Unsur-Unsur Film

Sumarno (1996) Dalam pembuatan film tentu terdiri dari beberapa elemen yang harus bekerja dan tentunya menciptakan suatu film dari hasil kerja tersebut, berikut unsur non teknis dalam film diantaranya yaitu :

a. Produser

Produser merupakan unsur utama dalam produksi film. Dalam hal ini produser terlibat dalam seluruh proses produksi dari menyangkut ataupun mempersiapkan dana yang hendak dipergunakan guna membiayai proses penciptaan film, praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi sampai film tersebut didistribusikan dan bertatap muka langsung dengan penonton.

b. Penulis Skenario

Orang yang memiliki segudang ide dalam pembuatan naskah di media massa seperti film, acara televisi, novel.

Menafsirkan ide cerita ke dalam bahasa visual gambar atau skenario. Sedangkan skenario ialah landasan yang digunakan dalam pembuatan film yang berupa naskah cerita.

c. Sutradara

Orang yang memiliki inspirasi dan mewujudkannya dalam wujud visual. Seperti pemimpin dalam pengambilan gambar, memastikan semua hal hendak dilihat oleh penonton, mengendalikan sikap ataupun perilaku di depan kamera, memberi arahan saat akting dan dialog, memutuskan posisi dan gerakan kamera, suara, serta pencahayaan.

d. Aktor maupun Aktris

Aktor (pemain laki-laki), sedangkan aktris (pemain perempuan). Orang yang memainkan suatu peran atau tokoh dalam sebuah cerita film disebut aktor ataupun aktris. Aktor atau aktris mempertunjukkan tingkah laku berdasarkan yang terdapat pada skenario.

e. Juru Kamera

Seseorang yang bertugas dalam mengoperasikan kamera dan berkolaborasi dengan sutradara untuk memastikan tipe shoot, tipe lensa, diafragma kamera, mengendalikan efek pencahayaan dan menerapkan pembingkai untuk menentukan susunan subjek yang akan direkam.

f. Penata Artistik

Merumuskan atau menyusun segala sesuatu yang menjadi latarbelakang cerita sebuah film dilakukan oleh penata artistik, termasuk menentukan lokasi tempat dan waktu cerita film. Selain itu, penata artistik berperan menerjemahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep visual dan tindakan di depan kamera.

g. Penata Musik

Berperan dalam menata paduan musik yang tepat merupakan tugas dari penata musik. Tujuannya untuk menambahkan kesan dramatis pada cerita film yang ditayangkan.

h. Penyunting

Penyunting ataupun biasa dikenal dengan editor merupakan orang yang berperan dalam mengurutkan hasil shooting sehingga menciptakan cerita berdasarkan rancangan yang sutradara berikan.

D. Teknik Penyampaian Pesan dalam Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Teknik memiliki pengertian cara (kepandaian) membuat maupun melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (Hartono, 1992). Dalam kegiatan dakwah teknik yang digunakan biasa disebut dengan metode dakwah. Pengertian dari metode yaitu sebagai suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang terdefinisi dengan baik untuk mencapai suatu tujuan, perencanaan sistematis dan pemikiran manusia (Syafaat, 1992).

Teknik penyampaian pesan ialah cara maupun metode dalam bentuk mengimplementasikan penyampaian pesan pada sebuah film dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan menampilkan gagasan-gagasan kreatif serta inovatif sehingga keadaan mad'u (komunikator) atau lingkungan sekitar yang menjadi tujuan mampu untuk dikuasai. Teknik penyampaian pesan yang tepat berjalan efektif dan pesan yang dikirimkan oleh da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikator) dapat diterima dengan baik serta meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami isi pesan (Wahyuningsih, 2019).

Trianton (2013) mengungkapkan teknik penyampaian pesan dalam film dilakukan dengan dua unsur teknis film yaitu visual dan audio. Ditinjau dari unsur visualnya, terdiri dari:

1. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar menjadi aspek yang berguna dalam produksi film, karena dengan proses ini hasil gambar yang diinginkan akan berdampak seperti apa karakter tokoh dan ekspresi wajah serta lokasi yang ada dalam sebuah film ditampilkan. Selain bertujuan untuk menghasilkan gambar yang baik, teknik ini juga ditujukan untuk mempresentasikan kesan dan makna. Oleh karena itu, berikut beberapa teknik pengambilan gambar yang umum digunakan dalam produksi film:

- a. *Long Shot* (LS), pengambilan objek secara menyeluruh, seluruh tubuh dan latar belakang akan tampak jika objeknya manusia. Maknanya menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan obyek secara keseluruhan pada saat adegan itu terjadi.
- b. *Medium Long Shot* (MLS), pengambilan gambar mulai dari bagian lutut ke atas. Teknik ini sering digunakan untuk memberikan kreatifitas pada gambar. Terutama saat transisi gambar yang digabungkan dengan komposisi gambar lain.
- c. *Medium Shot* (MS), disebut juga *Waist Shoot*. Pengambilan gambar diawali dari bagian pinggang ke atas. Maknanya menunjukkan aktivitas objek dengan memfokuskan gerakan terhadap suatu benda.
- d. *Close Up* ((CU), merupakan elemen gambar yang paling populer. Pengambilan gambar dari leher hingga ke ujung batas kepala, dapat dipahami sebagai elemen gambar yang fokus pada “ekspresi wajah”. Maknanya mengekspresikan emosi ataupun reaksi seseorang dalam adegan.
- e. *Medium Close Up* (MCU), batasan pengambilan gambar dari kepala sampai dada atas. Maknanya menunjukkan situasi dan kondisi emosi yang terfokus pada objek serta bahasa tubuh agar terlihat lebih jelas.
- f. *Two Shot* (TS), apabila objeknya manusia gambar diambil dan difokuskan kepada dua orang. Maknanya menunjukkan aktivitas

apa yang dilakukan dua objek secara jelas karena diambil dari depan. Selain itu, dapat menunjukkan suatu hubungan kedekatan antara kedua objek (Wahyuningsih, 2019).

2. *Camera Angle* (Sudut Pengambilan Gambar)

- a. *High Angle* adalah sudut pengambilan gambar dengan posisi lebih tinggi dengan objek. Gambar yang dihasilkan objek akan tampak lebih rendah dibawah penonton. *High Angle* menimbulkan pandangan yang terkesan lemah, tidak berdaya, ketakutan, dan kesan lain yang memiliki makna direndahkan.
- b. *Eye Level* merupakan sudut pengambilan gambar yang sepadan dengan objek. Gambar yang dihasilkan akan terkesan normal karena posisi ketinggian kamera setinggi dada. Hasilnya akan menggambarkan suatu ekspresi wajah objek terlihat jelas dan karakter yang dibentuk akan nampak sempurna.
- c. *Low Angle* adalah sudut pengambilan gambar dari dengan posisi kamera lebih rendah dari objek. Hasilnya akan memberikan kesan seseorang yang memiliki kekuatan yang menonjol, berkuasa dalam soal ekonomi, politik, sosial dan lainnya.

3. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan penempatan lampu atau cahaya dalam film. Menjadi bagian utama dan memiliki fungsi yang sangat dibutuhkan dalam produksi film. Samedhi (2011) mengungkapkan terdapat dua cahaya yang digunakan dalam produksi yaitu cahaya matahari dan cahaya buatan manusia berikut penjelasannya :

- a. Cahaya matahari dan cahaya bulan di malam hari, memiliki suhu warna rata-rata 5600°K atau di atasnya. Warna yang ditimbulkan cenderung kebiruan.
- b. Cahaya buatan berupa lampu jalanan, lampu kendaraan, lampu kamera, atau lampu khusus guna membantu produksi film dengan suhu warna sekitar 3600°K dan warna yang dihasilkan cenderung kekuningan.

4. Lokasi

Penggunaan satu atau beberapa tempat sebagai lokasi *shooting* merupakan bagian dari produksi sebuah film. *Shooting* merupakan proses pengambilan gambar dalam pembuatan sebuah film. *Shooting* bisa berjalan dengan lancar apabila lokasi dikelola dan dipersiapkan dengan baik (Effendy, 2009).

5. Adegan

Adegan adalah unit yang menggerakkan cerita atau latar tempat terjadinya peristiwa. Satu adegan juga dapat terdiri dari satu ataupun beberapa gabungan *shoot* yang ditata sedemikian rupa sesuai dengan jalan cerita. Teknik dari sebuah adegan adalah tempat dan waktu berdasarkan dari dalam ruangan maupun luar ruangan (Effendy, 2009).

Adapun teknik penyampaian pesan ditinjau dari aspek audionya, sebagai berikut (Trianton, 2013) :

1. Percakapan diartikan sebagai suara yang keluar dari mulut manusia dalam bentuk bahasa. Terbagi menjadi tiga percakapan, antara lain yaitu:
 - a. Monolog : Berbicara dengan dirinya sendiri, ketika seseorang berkomunikasi tanpa lawan bicara.
 - b. Dialog : Percakapan antara dua orang atau lebih dan sumber suara ditampilkan pada layar dan ruang cerita. Dialog menjadi sarana yang utama dalam menyampaikan informasi.
 - c. Narration : Percakapan tokoh yang berbicara tidak terlihat dalam gambar.

Dialog dan monolog dalam film tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, namun bisa menggunakan dua bahasa atau lebih. Bahkan untuk film standar Indonesia, dalam percakapan antar tokoh juga menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Fungsinya adalah untuk menekankan adegan atau karakter tertentu.

2. Tata suara digunakan untuk meningkatkan dramatisasi dalam suatu cerita. Mengatur emosi penonton dengan menyesuaikan kebutuhan cerita seperti bahagia, kesedihan, dan lain perasaan lainnya (Latief, 2017):
 - a. Ilustrasi musik berfungsi sebagai musik pengiring guna mempertegas ataupun menjadi bumbu pelengkap dalam suatu tayangan. Jenis tayangan akan bergantung pada pemilihan jenis irama ilustrasi karena mengiringi aksi selama cerita berjalan.
 - b. *Themesong* merupakan lagu yang dimainkan sebagai bagian dari identitas film, biasanya sutradara atau produser menyeleksi sendiri lagu yang dianggap menjadi pembeda dengan film lain.
 - c. *Sound Effect* yaitu suara yang menggambarkan suasana atau latar belakang yang dapat diambil dari suara asli maupun ditambahkan dengan suara lain. Tujuannya untuk menekankan arti dari sebuah adegan. Kaitannya sangat erat dengan dramatisasi, seperti berusaha menarik perhatian penonton supaya tidak mengalihkan pandangannya dari sebuah tayangan (Semedhi, 2011).

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM “MENITI SENJA”

A. Profil Film “Meniti Senja”

Film “Meniti Senja” merupakan film yang berkisah tentang penanganan terhadap manusia lanjut usia (lansia) dan mengajarkan berbakti kepada kedua orang tua diproduksi oleh Bagian Hubungan Masyarakat dan Protokol Pemerintah Kota Tegal yang dirilis pada bulan November 2015 disutradarai oleh Sumarjo yang biasa dikenal dengan Marjo Klengkam Sulam dan ide cerita Turah Untung.

Pembuatan film “Meniti Senja” bertujuan untuk mempublikasi dan mensosialisasikan program-program pemerintah, khususnya program pelayanan masyarakat terhadap posyandu bagi lansia. Perilaku anak terhadap orang tua juga menjadi pesan sebagai penguat cerita agar penonton bisa mendapatkan pemahaman mengenai berbakti kepada kedua orang tua, terlebih orang tua tersebut dalam keadaan lanjut usia.

Film “Meniti Senja” menjadi salah satu film berbahasa daerah yang mendapat banyak perhatian dari masyarakat. Film berdurasi 1 jam 13 menit 49 detik ini termasuk dalam genre drama komedi. Dipublikasikan pada kanal Youtube Marjo Sulam, jumlah penonton mencapai 66 ribu yang tidak semua penonton berasal dari masyarakat kota Tegal. Pada kolom komentar banyak penonton yang tertarik dengan pesan cerita dari film tersebut. Film “Meniti Senja” dianggap memberikan edukasi dan menghibur karena dibumbui dengan dialog-dialog ringan menggunakan bahasa Tegal atau dialek Tegal. Sehingga, penonton larut sampai akhir cerita.

Film “meniti senja” tidak hanya fokus dengan satu tokoh atau dalam artian tidak memiliki peran utama. Cerita dalam film menggambarkan kehidupan di hari tua antara dua tokoh yaitu Mario dan Rami. Mario cenderung memiliki menantu yang kurang perhatian kepadanya, sedangkan Rami memiliki menantu dan anak yang begitu peduli dan mencurahkan kasih sayang untuknya.

Film ini dibintangi oleh seniman-seniman Tegal diantaranya Bontot Sekandar, Neno Bewok, Alm. Slamet Ambari, Atika Tegal, Sri Damayanti, Pipit Kartikasari, Rudi Iteung dan pemain lainnya. Aminah dan Aprillia sebagai menantu yang memiliki mertua lanjut usia. Mereka memiliki sifat yang berbeda dalam merawat mertua masing-masing. Aminah yang penyabar sedangkan Aprillia yang selalu ingin menempatkan mertuanya di Panti Jompo.

B. Sinopsis Film “Meniti Senja”

Aminah perempuan berusia 42 tahun adalah menantu penyabar yang senantiasa merawat Rami berusia 75 tahun. Rami adalah mertuanya dengan keadaan yang tidak muda lagi dan memiliki sifat pelupa. Dia selalu menanyakan kabar suaminya yang sudah lama meninggal. Keseharian Aminah melayani mertuanya mulai dari memandikan, menyiapkan makanan, serta tetap bertutur kata lembut jika ibu mertuanya suka membantah, membuat Kasan sang suami berusia 45 tahun merasa kasihan dan merasa selalu merepotkan Aminah. Kasan selalu menyempatkan dirinya untuk membuka pembicaraan dengan Aminah yang tidak pernah mengeluh dalam merawat ibunya. Selain itu, dia juga tidak segan-segan untuk menghibur ibunya, walaupun sang Ibu sering lupa dengan Kasan.

Aminah dan Kasan memiliki anak bernama Indah. Indah berusia 20 tahun adalah seorang mahasiswi yang aktif dalam kegiatan PosYandu Lansia. Dia menjadikan perilaku ibunya kepada sang nenek sebagai contoh dan panutan dalam kehidupannya. Dibesarkan dari keluarga yang harmonis, berbeda dengan Anto laki-laki berusia 22 tahun yang tidak memiliki keharmonisan dalam keluarganya. Tetapi, setiap kali ingin menumpahkan keluh kesahnya dia selalu ragu dan mengurungkan niatnya.

Rami nenek dari Indah, memiliki teman yang usianya tidak beda jauh yaitu 72 tahun. Mario, dia masih segar bugar dan masih bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya yaitu memelihara burung bersama dua temannya Somang dan Durman. Bahkan Mario saat ini disukai oleh teman perempuannya saat masih muda dan pernah menjadi dambaan hatinya.

Namun, kehidupan Mario tidak seberuntung Rami. Memiliki tiga orang anak yang berpendidikan tinggi serta mempunyai segudang kesibukan membuat Mario diurus oleh salah satu anaknya bernama Karim berusia 45 tahun. Karim sangat menyayangi Mario, walaupun kesehariannya dia sering menjadi sasaran kekesalan Mario, karena dengan usianya yang sekarang Mario labil serta perasaannya dapat berubah sewaktu-waktu. Tetapi, dari lubuk hati yang paling dalam mereka saling menyayangi, hal ini dibuktikan dengan Karim lebih memilih untuk tetap tinggal dikampung bersama ayahnya. Padahal, dia mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan pendidikannya yang tinggi. Perilaku Karim yang lebih berpihak kepada ayahnya menimbulkan rasa marah di hati Istrinya. Aprilia perempuan berusia 40 tahun berkeinginan untuk menitipkan mertuanya di Panti Jompo, dia merasa kesal karena sang mertua yang susah diatur. Tetapi, Karim selalu menolak keinginan istrinya. Dia selalu berusaha meyakinkan Aprillia agar tetap sabar dan ikhlas dalam merawat orangtuanya.

Kehidupan Mario dan Rami memang berbeda. Rami yang usianya lebih tua dalam keadaan yang kurang sehat, memiliki anak dan menantu yang sangat peduli dan merawatnya dengan ikhlas. Sedangkan, Mario yang masih sehat namun susah diatur memiliki menantu yang kurang perhatian. Bersyukur, Karim anaknya sangat peduli dan mau merawatnya.

C. Kategori Pesan Birrul Walidain

Adegan	Visualisasi	Isi Pesan	Kategori Pesan Birrul Walidain
1	Kasan bergegas menghampiri panggilan Emak yang sedang berbaring di tempat tidur	Sautlah panggilan kedua orang tuamu dengan segera dan penuh senyuman serta lemah lembut terhadap mereka, jangan bermuka	Bersikap baik terhadap orang tua

		masam	
1	Kasan memberi uang ke Emak dengan tutur kata lembut sehingga membuat Emak senang	Memberi sesuatu permintaan orang tua untuk menyenangkan dengan perilaku santun terlebih jika keadaannya sudah usia lanjut	Memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan
3	Karim menghampiri bapak yang sedang batuk dan menanyakan keadaannya	Peduli terhadap keadaan orang tua yang sedang sakit	Memberi perhatian terhadap orang tua
4	Aminah menghampiri emak dengan membawa sarapan di kedua tangannya	Melayani orang tua	Memberi perhatian
6	Aprillia inisiatif membuatkan minum untuk bapak dan temannya	Inisiatif melayani orang tua	Bersikap baik terhadap orang tua
7	Aminah mengajak emak untuk mandi dengan lemah lembut	Ajakan menjaga kebersihan tubuh orang tua	Memberi perhatian terhadap orang tua
11	Aprillia meminta agar bapak dibawa	Kepedulian seorang anak akan keadaan	Memberi perhatian tidak hanya di

	ke panti jompo, namun Karim menolak	bapaknya ketika tinggal di panti jompo	depan orangtua saja
16	Emak teringat bapak yang sudah tiada, dan hendak keluar sendirian mencari bapak. Aminah bergegas mengajak emak masuk ke dalam dengan lemah lembut	Sikap Aminah yang sangat lembut dan penuh kesabaran menghadapi emak yang pelupa (linglung)	Bersikap baik terhadap orang tua
24	Karim membangunkan bapak yang sedang tertidur di teras rumah dan pamit hendak berangkat kerja	Menghormati orang tua	Bersikap baik terhadap orang tua
29	Indah melihat nenek yang tergeletak di teras rumah dan langsung memanggil Kasan untuk membawanya masuk	Khawatir dengan keadaan orang tua	Memberi perhatian terhadap orang tua
31	Permintaan maaf emak kepada Aminah karena sudah merepotkannya dan	Kerendahan hati seorang menantu dalam merawat orang tua	Bersikap baik terhadap orang tua

	tanggapan Aminah yang ikhlas telah merawat emak		
--	---	--	--

BAB IV

ANALIS TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM “MENITI SENJA”

Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil teknik penyampaian pesan dalam film “Meniti Senja”. Teknik penyampaian pesan dalam film “Meniti Senja” terdiri dari audio yang meliputi percakapan dan tata suara sedangkan dari segi visual berupa teknik pengambilan gambar, adegan, pencahayaan, lokasi. Dalam menganalisis teknik penyampaian pesan dalam film “Meniti Senja” peneliti menggunakan analisis isi dengan kategorisasi *birrul walidain* dalam bentuk bersikap baik kepada orang tua, memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, memberi perhatian pada orang tua.

A. Teknik Penyampaian Pesan *Birrul Walidain* “Bersikap baik terhadap orang tua”

1. Adegan 1 menyampaikan salah satu bentuk *birrul* dengan bersikap baik terhadap orang tua yaitu memenuhi panggilan ibu dengan segera dan sabar menghadapi perilaku orang tua yang sudah lanjut usia.

- a. Adegan dan dialog

Emak Rami yang sedang beristirahat di sebuah ranjang dengan keadaan yang lemah. Dia seringkali teringat masa mudanya bersama mendiang suami. Tidak lama kemudian Kasan berjalan melewati pintu kamar dan emak mengira bahwa Kasan adalah suaminya. Seketika emak memanggil dan bertanya dengan suara pelan untuk memastikan orang tersebut.

Emak : “*Sapa kue? Bapane? Pak?*” (Siapa itu? Bapak? Pak?)

Kasan : “*Kasan mak kasan*”

Emak : “*Kasan sapa?*” (Kasan siapa?)

Kasan : “*Kasan anake emak sing paling ganteng*” (Kasan anaknya emak yang paling ganteng)

Emak : “*Kasan anake emak? Daning jelek nemen... gundhul*”
(Kasan anak nya emak ? Kok jelek sekali... botak)

Kasan : “*Sing paling ganteng kaya kie ya mak*” (Yang paling ganteng kaya gini ya mak)

Emak : “*Bapane endi?*” (Bapak mana?)

Kasan : “*Bapane neng kuburan... Alamarhum*” (Bapak di kuburan... Almarhum)

b. Lokasi

Emak dan Kasan berada di kamar

c. Tata Suara

Penggunaan tata suara dalam adegan adalah *sound effect* berupa suara jenaka untuk memberi kesan humor saat dialog emak tidak mempercayai bahwa Kasan adalah anaknya yang botak.

d. Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 1. Emak memastikan Kasan



Pengambilan gambar dengan teknik *Two Shot* yaitu gambar diambil hanya menampilkan dua orang dengan posisi kamera diambil dari depan, tujuannya untuk menampilkan adegan dua orang yang berkomunikasi satu sama lain serta menunjukkan suatu hubungan kedekatan antara dua objek. Interaksi yang dilakukan menggambarkan kelembutan seorang

anak yang memenuhi panggilan ibunya dengan penuh keceriaan. Penempatan cahaya menggunakan cahaya yang dihasilkan dari lampu ruangan yang tidak terlalu terang sehingga menimbulkan nuansa hangat.

Analisis dalam adegan menunjukkan pesan *birrul walidain* tentang bersikap baik terhadap orang tua. Ketika sang anak telah dewasa bahkan sudah memiliki kehidupan yang bahagia bersama anak dan istrinya, banyak anak yang menyia-nyiakan ibunya, sibuk dengan urusan sendiri, sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga sang ibu merasa terabaikan, untuk menghindari hal tersebut berikanlah bakti kepada ibu. Salah satunya yaitu kewajiban memenuhi panggilannya, meskipun sedang melaksanakan shalat (*sunnah*). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits : “*Apabila ibumu memanggilmu dalam keadaan shalat (sunnah) maka penuhilah, akan tetapi bila ayahmu yang memanggilmu maka janganlah dikabulkan, sehingga kamu selesai shalat*” (HR. Ibnu Abi Syaibah) (Gunawan,2014).

Ketika melahirkan, ibu berjuang antara hidup dan mati. Sebagai anak laki-laki tentu saja tidak akan tahu bagaimana rasa sakitnya. Seorang ibu hampir setiap malam terjaga dan tidak pernah nyenyak tidur karena menahan berat kehamilan dalam mengandung anaknya. Namun cintanya yang luar biasa besar kepada janin yang dikandungnya, ibu hanya bisa merintih dan menghela napas. Jadi bersikap baik terhadap ibu sangat diutamakan dalam hal apapun dan dengan cara yang sederhana sekalipun, seperti memenuhi panggilannya dan bertutur kata lembut kepadanya.

Jika ibu merasa kesepian, temani dan sesekali hibur beliau dengan candaan yang ringan. Seperti ucapan kasan yang terkesan tidak marah ketika dikatakan botak dan jelek. Bahkan

dia menghibur emak dengan dialog “*Sing paling ganteng kaya kie ya mak...*”

2. Adegan 6 menyampaikan bentuk *birrul walidain* dalam bersikap baik dengan inisiatif melayani orang tua dan sahabatnya.

- a. Adegan dan dialog

Mbah Mario yang sedang bermain dengan burung kesayangannya di halaman teras rumah bersama sahabatnya Durman. Kemudian, Aprillia menghampiri mereka menyampaikan informasi pelaksanaan posyandu untuk lansia. Melihat bapak mertuanya tersebut sedang bersama sahabatnya, Aprillia inisiatif untuk membuatkan minum sebagai bentuk sikap baiknya terhadap orang tuanya.

Aprillia : “*Pak dina kiye ana posyandu, mengko teka karo kang Durman ya*” (Pak, hari ini ada posyandu, nanti datang sama kang Durman ya)

Mario : “Iya nok”

Aprillia : “*Nyong nggawekna wedang ndisit ya pak*” (Saya membuatkan minum dulu ya pak”

- b. Lokasi

Halaman teras rumah

- c. Tata suara

Tata suara berupa suara alami dari suara motor yang lewat di depan rumah Mario dan suara burung berkicau.

- d. Teknik pengambilan gambar

Gambar 2. Aprillia izin membuatkan minum



Pengambilan gambar menggunakan teknik *Long Shot* yaitu menampilkan Tokoh Aprillia, Durman dan Mario yang sedang berkomunikasi serta pemandangan yang ada di sekeliling objek beserta suasana lingkungan di desa pada siang hari terlihat jelas. Gambar diambil saat berada di luar ruangan sehingga cahaya yang digunakan bersifat cahaya alami yang asalnya dari sinar matahari.

Analisis dalam adegan menunjukkan bersikap baik dengan orang tua dibuktikan dialog Aprillia “*Nyong nggawekna wedang ndisit ya pak*” yang memiliki rasa inisiatif untuk menjamu Mario dan Durman. Bersikap baik kepada manusia memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Sikap tersebut dapat dilakukan dengan hal sederhana sekalipun, seperti yang dilakukan menantu Mario yang tidak segan untuk membuatkan minum. Sikap tersebut juga dapat membina hubungan baik dengan sahabat orang tua.

Sikap yang semacam ini menandakan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan mudah, selama perbuatan tersebut tidak menyakitkan hati mereka. Hal yang kecil itu bernilai, seperti air putih yang tampak tidak ada artinya jika disandingkan dengan minuman yang mahal, akan tetapi air putih menjadi begitu bermakna untuk seseorang yang begitu haus di tengah teriknya matahari. Mengamalkan perilaku terpuji kepada seluruh makhlukNya, tanpa kecuali merupakan solusi pendekatan diri kepada Allah SWT dan meraih keridhaanNya (Al-Fahham, 2020).

3. Adegan 16 tentang menyampaikan bentuk *birrul walidain* bersikap baik terhadap orang tua dengan tutur kata dan perilaku yang lembut.
 - a. Adegan dan dialog

Emak mencoba keluar rumah sendirian dan mencari mending suaminya. Ditinggalkan suami bertahun-tahun, namun

emak tetap berpikir bahwa suaminya masih hidup. Aminah yang melihat tindakan emak bergegas menahannya dan membawa emak masuk ke rumah. Serta memberi tahu emak mengenai keberadaan mertuanya. Akan tetapi, saat tangan aminah menyentuh pundaknya, emak merasa kesakitan. Padahal Aminah tidak menekan keras pundak emak. Aminah merespon sikap emak dengan sabar dan tetap mengajak emak untuk masuk dengan pelan tanpa paksaan.

Aminah : *“Mak, repan maring endi?”* (Mak, mau kemana?)

Emak : *“Ngenteni bapane ora balik-balik, emak dewekan ning umah”* (Menunggu bapak tidak pulang-pulang, emak sendirian di rumah)

Aminah : *“Bapak wis ninggal mak... Bapak laka, Yuh maring kamar bae yuh..”* (Bapak sudah meninggal mak... Bapak tidak ada, Ayo ke kamar saja)

Emak : *“Lara... Lara...”* (Sakit... Sakit...)

Aminah : *“Mung nyekel thok mak...”* (Hanya megang saja mak...)

b. Lokasi

Teras rumah

c. Teknik pengambilan gambar

Gambar 3. Aminah mengajak emak masuk ke rumah



Tokoh Emak dan Aminah merupakan *Two Shot* digabungkan teknik *Medium Long Shot* yaitu dalam satu gambar

terdapat pengambilan dua tokoh yang saling berinteraksi dan gambar diambil dari bagian lutut hingga ujung kepala tujuannya untuk memperlihatkan bahasa tubuh di antara dua tokoh. *Straight angle* digunakan dalam adegan karena pengambilan gambar yang normal sejajar dengan kamera. Tata cahaya dalam adegan ini menggunakan penggabungan cahaya yakni cahaya matahari berbaur dengan cahaya buatan serta penyuntingan yang berupa penggelapan cahaya pada bagian kanan gambar dan pandangan penonton akan lebih fokus pada tokoh Emak dan Aminah.

Analisis dalam adegan ini adalah untuk mengajarkan bersikap baik terhadap orang tua. Mendidik anaknya sejak dalam kandungan hingga dewasa orang tua lakukan sebagai bentuk kecintaan dan rasa sayangnya yang sangat besar kepada anak-anaknya, oleh karena itu itu sebagai anak diharuskan bersikap merendahkan hati, menghormati, dan berlaku lemah lembut baik di dalam perkataan maupun perbuatan. Tidak hanya anak kandung yang berkewajiban bersikap baik dengan orang tua. Akan tetapi, seorang menantu juga seharusnya menjaga hubungan baik dengan mertua. Jangan perlakukan mereka seperti orang lain, Allah SWT menjadikan mertua sebagai orang yang berjasa atas pasangan suami istri serta sebagai perantara keberadaan anak-anaknya di muka bumi.

Sikap Aminah sebagai menantu yang digambarkan dalam adegan serta dialog diatas begitu penyabar, karena menghadapi orang tua yang sudah pikun (hilang ingatan) sangat menguras kesabaran. Jika tindakan mereka tidak sesuai keinginan atau tidak mudah menurut jangan sekali-kali membentak dan kasar terhadapnya. Jauhi sikap emosi dan jangan menyinggung perasaan mereka, apabila menantu tidak hormat, memberikan kasih sayang, bahkan menyakiti mertuanya, hal semacam itu

tidak ada bedanya dengan menyengsarakan orang tuanya sendiri. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ
الْكَبَائِرِ أَنْ يُلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يُلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ
الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ
فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya : “Dari Abdullah bin ‘Amru radhiyallahu ‘anhuma dia berkata : “Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya termasuk diantara dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri.” Lalu bertanya, wahai Rasulullah SAW bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya? Rasulullah menjawab “Seseorang mencaci orang lain, berarti ia mencaci ayahnya dan ia mencaci ibu orang lain, maka ia mencaci ibunya sendiri.” (HR. Muslim) (Albani, 2006).

Hal yang dianggap sepele oleh banyak orang seperti adegan dan dialog diatas, justru banyak yang mengabaikannya. Terlebih jika orang tua dalam keadaan payah sehingga mereka diharuskan berasa disisi anak-anaknya.

4. Adegan 24 bersikap baik dengan menghormati orang tua.
 - a. Adegan dan dialog

Adegan menampilkan Mbah Mario yang akan melaksanakan lari pagi tertidur sangat lelap di halaman rumahnya. Karim yang hendak berangkat kerja menghampiri dan membangunkannya sekaligus berpamitan ingin mencari uang. Namun, Mario beranggapan bahwa Karim yang memindahkan tidurnya dari kasur ke kursi yang ada di halaman rumah.

Karim : “Pak, bangun sudah siang”

Mario : “*Eh, dasar bocah kurang ajar. Bapane lagi turu ditangikena*” (Eh, dasar anak kurang ajar. Bapaknya lagi tidur dibangunin) Pasti kamu yang memindahkan bapak tidur disini kan? Ngaku!

Karim : “*Hm... salah maning*” (Hm... Salah lagi)

Mario : “Memang kamu tempatnya orang salah”

Karim : “Ya sudah pak... Saya pamit dulu mau cari uang”

b. Lokasi

Halaman teras rumah Mbah Mario

c. Teknik pengambilan gambar

Gambar 4. Karim membangunkan Mario



Pengambilan gambar menggunakan teknik *Long Shot* yaitu pengambilan objek secara keseluruhan, tujuannya untuk menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek ataupun lingkungan sekitar secara lebih luas. Pencahayaan menggunakan cahaya matahari karena berada di luar ruangan.

Analisis dalam adegan ini adalah mengajarkan sikap berbuat baik dengan cara menghormati orang tua. Dalam dialog menunjukkan bahwa Mario salah paham dengan perbuatan Karim yang membangunkannya. Meski sikap Mario tersebut membuat Karim kesal, tapi dia tidak memperlihatkan dan tetap menghormatinya dengan berpamitan ketika ingin berangkat kerja.

Allah lebih memahami segala sesuatu dalam hati manusia seperti sikap dan usaha untuk menghormati orang tua. Menghargai dan tetap bertutur kata sopan sekalipun mereka menyinggung perasaan kamu. Jangan ungkapkan kekecewaan atau kekesalan meski hanya sekedar mengucapkan “aish” karena perkataan tersebut akan menyakiti hati orang tua. Apabila terdapat sesuatu hal yang dirasa kurang sepakat dengan apa yang diungkapkan ayah dan ibu, sebaiknya sebagai anak tidak boleh mengeluarkan suara keras, terutama melebihi suara orang tua. Sekiranya mereka berbicara tentang hal-hal yang tidak disukai, maka jangan memandang mereka dengan pandangan benci. Hal tersebut karena perasaan manusia dapat dilahirkan melalui mata terlebih dahulu.

Aisyah meriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa :
“Barang siapa yang melihat bapaknya dengan pandangan yang kasar, maka dia bukanlah seseorang yang taat kepada bapaknya.” (Gunawan,2014).

5. Adegan 31 tentang bersikap baik terhadap orang tua dengan kerendahan hati meminta maaf kepadanya.
 - a. Adegan dan dialog

Adegan menampilkan emak tertidur diatas ranjang yang meminta maaf kepada Aminah atas perilakunya yang sering merepotkan. Aminah yang mendengar ucapan emak tidak segan-segan untuk menegur emak agar tidak meminta maaf kepadanya dan dengan segala kerendahan hati Aminah mengucapkan kata “maaf” tersebut karena dirinya masih suka kesal ketika menghadapi perilaku mertuanya. Kasan menyaksikan hal itu tidak kuasa menahan tangis.

Emak : *“Emak repan ngomong, emak njaluk maaf maring koen, Kasan. Emak wis gawe susah uripe koen.”*

(Emak mau bicara, emak minta maaf ke kamu, Kasan. Emak sudah buat susah kehidupanmu).

Aminah : *“Emak aja ngomong kaya kuwe oh mak.. Wis dadi kewajibane anak mak maring wong tua”* (Emak jangan bicara seperti itu mak.. Sudah jadi kewajibannya anak mak ke orang tua).

Emak : *“Emak mung ngrepotena koen kabeh.. Wis tua, linglung. Emak durung bisa nyenengna koen”* (Emak hanya merepotkan kamu semua.. Sudah tua, pelupa. Emak belum bisa menyenangkan kamu).

Aminah : *“Emak aja ngomong kaya kuwe.. Aminah ikhlas ngrumat emak” Wis mak.. Sing seharuse jaluk maaf Aminah mak, urung bisa ngrumat emak benar.. Aminah esih sering kasar karo emak..”* (Emak jangan bicara seperti itu.. Aminah ikhlas merawat emak. Sudah mak.. Yang seharusnya minta maaf Aminah mak, belum bisa merawat emak dengan benar.. Aminah masih sering kasar sama emak).

b. Lokasi

Kamar emak

c. Tata suara

Suara dentunan piano yang dimainkan secara pelan. Mengiringi dialog dan adegan menimbulkan kesan sedih dan hangat dalam sebuah kejadian.

d. Teknik pengambilan gambar

Gambar 5. Aminah tidak kuasa menahan tangis



Pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* yaitu dari bagian leher sampai batas pangkal kepala, komposisi gambar difokuskan pada “wajah”. Tujuannya untuk memperlihatkan emosi maupun reaksi tokoh Aminah saat berinteraksi dalam sebuah adegan. Cahaya buatan dari kamera ataupun proses edit sebagai pencahayaan dalam adegan. Efek blur atau bokeh merupakan pengambilan gambar dengan menghilangkan bagian yang tidak perlu, menonjolkan objek utama dan menambah nilai estetika dalam sebuah gambar.

Gambar 6. Aminah memeluk emak disaksikan oleh Kasan



Pengambilan gambar *Medium Shot* dengan komposisi mulai dari pinggang ke atas. Tujuannya untuk menunjukkan aktivitas objek dengan mengfokuskan gerakan pemeran. Tata cahaya yang digunakan adalah cahaya buatan dan warna yang dihasilkan cenderung kekuningan sehingga menimbulkan kesan hangat

Dalam adegan 31 kedekatan antara menantu dan orang tua digambarkan begitu jelas. Aminah yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, sekaligus menjadi pengasuh mertuanya sangat ikhlas menerima dengan lapang dada apa yang sedang dijalannya saat ini. Hal tersebut membuat emak merasa kasian karena membawa menantunya masuk kedalam keadaan yang tidak semua orang mampu untuk menghadapinya.

Sebagai manusia biasa, emak meminta maaf atas segala kesalahan terhadap menantunya, Aminah juga melakukan tindakan yang sama karena baginya dalam merawat emak sering diselimuti rasa kesal. Ditunjukkan dengan dialog *“Sing seharuse jaluk maaf Aminah mak, urung bisa ngrumat emak benar.. Aminah esih sering kasar karo emak”*.

Aminah yang tidak kuasa menahan tangis juga tidak tega emak mengucapkan kata “maaf” kepadanya. Setelah itu, Aminah memberikan pelukan yang begitu hangat sebagai tanda kasih sayang terhadap emak. Aminah dan emak adalah manusia yang tidak luput dari segala kesalahan dan dosa. Sebagai anak yang berbakti hendaknya memaafkan dan melupakan kesalahan mereka. Jalin hubungan yang baik dengan mereka, bersikap rendah hati (*tawadhu*), tidak boleh menjadi pribadi yang takabur merasa diri lebih tinggi derajatnya daripada mereka.

Sebagai seorang muslim, memaafkan merupakan salah satu perilaku yang sangat mulia, terdiri dari empat huruf “maaf” tetapi memiliki segudang manfaat. Maka, seorang muslim harus mampu merealisasikan perilaku saling memaafkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 22 :

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ

عَفُورٌ رَّحِيمٌ - ٢٢

Artinya : “Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

B. Teknik Penyampain Pesan Birrul Walidain “Memberi Sesuatu dengan Tidak Menyakitkan”

1. Adegan 1 tentang salah satu bentuk *birrul walidain* dengan memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan berupa memenuhi permintaan orang tua diiringi dengan ucapan yang halus.

- a. Adegan dan dialog

Adegan menampilkan Emak Rami dan Kasan yang sedang membicarakan sesuatu. Di tengah percakapan, emak meminta sebagian uang Kasan untuk membeli sirih untuk dimakan. Budaya kuno ini memang sudah menjadi tradisi bagi orang tua yang sudah berusia lanjut gemar mengunyah sirih yang dianggap membantu menjaga kesehatan sistem pencernaan. Kasan mendengar hal itu langsung mengeluarkan uangnya dan diberikan kepada emak dengan wajah tersenyum. Nominal uang tersebut tidak banyak, bahkan tergolong sangat sedikit. Namun Kasan melakukannya supaya emak senang dan keinginan emak terpenuhi.

Emak : “*Mecing*” (Meminta sebagian uang)

Kasan : “*Repan kanggo apa?*” (Mau dipakai untuk apa?)

Emak : “*Kanggo nginang karo njajan*” (Untuk nginang dan beli makan)

Kasan : “*Kiye mak kanggo njajan*” (Ini mak untuk beli makan)

Emak : “*Pira kiye?*” (Berapa ini?)

Kasan : “*Rongewu. Bisa kanggo tuku apa bae..*” (Dua ribu..
Bisa untuk beli apa saja)

Emak : “*Suwun ya...*” (Terimakasih ya...)

- b. Lokasi

Kamar Emak Rami

- c. Teknik pengambilan gambar

Gambar 7. Kasan tersenyum kepada emak



Pengambilan gambar menggunakan teknik *CloseUp* dengan komposisi mulai dari pangkal kepala hingga dada seorang tokoh. Tujuannya untuk lebih menunjukkan secara tajam ekspresi Kasan saat berinteraksi dan karakter Kasan lebih banyak mengarah ke bawah mengikuti posisi emak karena pada waktu yang bersamaan mereka sedang berkomunikasi.

Gambar 8. Kasan memberikan uang kepada emak



Pengambilan gambar menggunakan teknik *Two Shot* dengan menampilkan dua orang dalam satu gambar, yaitu Kasan yang sedang menyerahkan uang dan emak yang menerima uang tersebut. Cahaya buatan merupakan pencahayaan yang digunakan dalam kedua gambar diatas dan warna yang dihasilkan mendekati merah muda dan memberikan kesan keharmonisan antara anak dan orang tua.

Analisis adegan dalam menyampaikan pesan ini adalah penuh keinginan orang tua yang telah lanjut usia. Orang tua tidak mempunyai uang untuk sekedar menyenangkan dirinya sendiri. Walaupun uang tersebut nantinya hanya disimpan dan tidak digunakan sesuai permintaannya, berikan dan bantu semampunya dengan memenuhi permintaannya. Ucapan yang baik disertai muka yang tersenyum ramah akan menimbulkan rasa bahagia. Energi positif yang Kasan berikan melalui humor dan canda tawanya membuat emak merasa diperhatikan dan dipenuhi keinginannya.

Harta yang diberikan kepada orang tua dalam jumlah banyak apabila didampingi dengan perkataan yang menyakitkan dapat dipastikan ladang pahala bukan milik anak-anaknya, bahkan dapat menjadi musibah bagi anak tersebut. Dalam usia senja, sudah semestinya kedua orang tua memperoleh perlakuan

yang baik dari anaknya sebagaimana mereka memperlakukan anaknya dari kecil hingga dewasa.

Memberikan sesuatu dengan tidak menyakitkan seperti adegan dan dialog diatas hukumnya wajib. Sesuatu tersebut tidak perlu dengan hal yang mewah, dan hendaknya dilakukan dengan penuh kewajaran. Jumlah uang yang diberikan tokoh Kasan kepada emak sangat sedikit, bahkan tidak cukup untuk membeli nasi dengan lauk pauknya. Tetapi, jika semata-mata pemberian itu dapat membahagiakan orang tua maka lakukanlah karena kebaikan sekecil apapun terutama untuk orang tua akan bernilai mulia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Zalzalah ayat 7 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ - ٧

Artinya : “Barang siapa berbuat kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasannya).

C. Teknik Penyampaian Pesan *Birrul Walidain* “Memberi perhatian terhadap orang tua”

1. Adegan 3 menyampaikan *birrul walidain* memberi perhatian dengan menanyakan keadaan orang tua.

a. Adegan dan dialog

Saat malam hari, penyakit batuk Mario sering kambuh. Karim yang mendengar suara batuk tersebut bergegas mendatangi kamar bapaknya dan memastikan keadaan orang tuanya sudah minum obat atau belum.

Karim : “*Wis nginung obat pak?*” (Sudah minum obat pak?)

Mario : “*Mau esuk...*” (Tadi pagi)

Karim : “*Awan karo sore?*” (Siang sama sore?)

Mario : “*Wis sisan*” (Sudah sekalian)

Karim : “*MasyaAllah... Sing teratur pak nginung obate*”
(MasyaAllah... Yang teratur pak minum obatnya)

b. Lokasi

Kamar mbah Mario

c. Tata suara

Sound effect berupa suara jangkrik pada malam hari untuk menambah kesan sunyi rumah pedesaan.

d. Teknik pengambilan gambar

Gambar 9. Karim menanyakan keadaan Mario



Two Shot digabungkan dengan *Medium Close Up*, yaitu gambar difokuskan kepada dua orang. Menunjukkan interaksi yang dilakukan Mario dan Karim yang diambil dari belakang. Sehingga adegan keduanya tampak sedang melakukan komunikasi. Tata cahaya menggunakan cahaya lampu ruangan yang menghasilkan kesan gelap di dalam ruangan dan terjadi pada malam hari.

Analisis adegan menunjukkan *birrul walidain* memberi perhatian dengan menanyakan keadaan orang tua yang sedang sakit. Perhatian tersebut bisa diberikan dengan memberikan rasa peduli akan kondisi orang tuanya. Batuk memang salah satu penyakit yang dianggap cukup ringan, namun jika yang mengalami batuk tersebut adalah orang tua yang sudah lanjut usia walaupun anaknya hanya memberikan perhatian kecil seperti dialog di atas itu akan memberikan rasa bahagia bagi orang tua. Orang tua akan merasa diperhatikan.

Islam memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua seperti bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan maupun

perbuatan sesuai dengan budaya masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita. Salah satu cara untuk menunjukkan bakti tersebut dengan memberi informasi mengenai keadaan kita atau sebaliknya yaitu menanyakan keadaan orang tua. Tidak wajar, jika mengabaikan mereka begitu saja demi sesuatu yang lain.

Tidak hanya ibu yang harus mendapat perhatian lebih dari anak-anaknya, tetapi seorang ayah juga berhak karena keduanya mempunyai peran yang seimbang dalam masing-masing bidang yang lebih menonjol serta ayah juga memiliki peran dalam pembentukan sifat dan bawaan anak (Shihab, 2014).

2. Adegan 4 menyampaikan *birrul walidain* memberi perhatian terhadap orang tua dengan melayani mereka.

- a. Adegan dan dialog

Emak yang sedang tertidur pulas di kursi kesayangannya, tidak lama kemudian Aminah datang dan membangunkan emak dengan hati-hati agar tidak mengagetkannya. Dia membawakan sarapan untuk emak beserta minumannya.

Aminah : “*Mak, sarapan tuli*” (Mak, sarapan dulu)

Emak : “*Daning secuil nemen*” (Kok sedikit sekali?)

Aminah : “*Iya mengko tambah maning...*” (Iya nanti tambah lagi...)

Emak : “*Ora wareg oh...*” (Tidak kenyang)

Aminah : “*Iya mengko nek kurang tambah maning mak...*” (Iya nanti kalau kurang tambah lagi mak)

- b. Lokasi

Ruang tamu

- c. Teknik pengambilan gambar

Gambar 10. Aminah melayani emak



Pengambilan gambar menggunakan teknik *Long Shot* untuk memperlihatkan suasana rumah serta menunjukkan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan. Cahaya buatan dari lampu khusus merupakan pencahayaan yang dilakukan dalam adegan ini dengan suhu warna sekitar 3600°K.

Analisis *birrul walidain* dalam adegan ini adalah berbakti kepada kedua orang tua saat keduanya sudah tua renta dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dengan cara melayani mereka untuk sarapan. Sarapan yang diberikan Aminah terlihat sudah lebih dari cukup, namun emak beranggapan makanan yang ada di piring sangat sedikit. Umumnya, usia senja memang dapat merubah karakter orang tua kembali seperti anak-anak. Maka dari itu perilakunya akan cepat berubah dan sebagai anak harus bisa lumrah dan selalu menampakkan sikap yang baik di depan orang tua. Berikan respon terbaik kepada mereka dengan berbicara halus dan jangan membentakinya. Jika hal itu terjadi, akan menyakiti dan menyinggung perasaan mereka.

Melayani orang tua bukanlah sebuah beban, melainkan suatu kehormatan. Hal tersebut dapat menjadi ladang ibadah dan dapat memperoleh kemuliaan disisi Allah SWT serta membukakan pintu-pintu rahmatNya. Selain itu, melayani mereka di usia tua sama baiknya dengan membuka pintu surga.

Di antara dosa-dosa yang disegerakan azabnya di dunia oleh Allah SWT adalah durhaka kepada orang tua (*'uququl*

walidain). Apabila seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya, maka Allah akan mengharamkannya dari berbagai malapetaka, dan dengan seizin Allah dia akan dimasukkan ke dalam surgaNya (Gunawan, 2014).

Allah SWT berfirman :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّ بُبِّ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُخُورًا ۝﴾ - ٣٦

Artinya : “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”(QS. An-Nisa’:36).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa bahwa kedua orang tua harus selalu disayangi, dicintai secara ma’ruf (baik) dan selalu dihormati. Bergaul dengan baik artinya senantiasa memberi perhatian kepada mereka dengan melayaninya sebagai bentuk kasih sayang.

3. Adegan 7 menyampaikan bentuk *birrul walidain* memberi perhatian dengan merawatnya untuk mandi.

a. Adegan dan dialog

Emak Rami yang keluar kamar dibantu tongkatnya untuk berjalan, ketika hendak melewati pintu rumah, Kasan datang dan menanyakan emak hendak pergi kemana dengan jawaban ingin mencari anaknya. Tidak lama kemudian Aminah datang dan emak menanyakan siapa wanita tersebut. Ingatan emak yang tidak sebaik dulu membuat emak sering lupa akan identitas anak

dan menantunya. Namun, Aminah dan Kasan tidak keberatan dan mengeluh bahkan mereka selalu peduli dengan keadaan emak salah satunya yaitu mengajak emak untuk mandi dengan lemah lembut, tidak dengan kekerasan.

Aminah : “*Ana apa pak?*” (Ada apa pak?)

Kasan : “*Kie emak nggoleti Kasan*” (Ini emak mencari Kasan)

Emak : “*Sapa maning?*” (Ini siapa lagi?)

Aminah: “*Aminah mak mantune emak...*”(Aminah mak menantu emak)

Kasan : “*Mantune emak, Aminah bojone Kasan*” (Menantu emak, istrinya Kasan)

Aminah : “*Ayo mak, adus ndisit yuk*” (Ayo mak, mandi dulu yuk)

Emak : “*Emoh, ora olih mantrine*” (Tidak mau, tidak boleh dokternya)

Aminah : “*Jare sapa ora olih, ayo mandi*” (Kata siapa tidak boleh? Ayo mandi)

b. Lokasi

Di depan kamar emak

c. Teknik pengambilan gambar

Gambar 11. Aminah mengajak emak untuk mandi



Tokoh Emak, Kasan, Aminah pengambilan gambar dilakukan dengan *Three Shot* dan berkolaborasi teknik *Medium Long Shot* yaitu tiga tokoh dalam satu gambar yang saling berinteraksi dan pengambilan gambar dari bagian lutut keatas

kepala tujuannya untuk memperlihatkan korelasi ketiga tokoh yang hendak melakukan sesuatu. Tata cahaya yang digunakan dalam adegan ini cahaya buatan dipadukan dengan cahaya matahari sehingga menghasilkan pancaran cahaya yang merata.

Analisis dalam adegan ini merupakan memberi perhatian terhadap orang tua dengan merawatnya penuh kelembutan. Orang tua lanjut usia (lansia) keadaannya sudah tidak sekuat dulu, mereka membutuhkan perawatan yang lebih dari anak-anaknya. Hal kecil yang menurut orang dewasa sangat mudah untuk dilakukan sendiri, akan tetapi bagi mereka para lansia itu hal yang sangat sulit. Berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain saja harus dibantu dengan alat, apalagi untuk mandi tentu tidak memiliki tenaga yang cukup.

Umumnya anak merasa berat dan malas memelihara kedua orang tuanya yang sudah tidak muda lagi. Maka dari itu, sebagai anak yang berbakti sudah seharusnya untuk senantiasa memberikan bakti terbaik kepada orang tua dengan segenap rasa cinta kasih dan perhatian. Rasulullah SAW menerangkan bahwa keberadaan kedua orang tua yang berumur lanjut merupakan peluang yang sangat baik guna memperoleh pahala dari Allah SWT yaitu dimudahkan rezeki dan jembatan emas menuju surga. Sangat rugi apabila seorang anak melalaikan peluang berharga ini dengan tidak mempedulikan hak-hak orang tuanya dan mengakibatkan tidak masuk surga. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ
ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ
كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda : “Celakalah, celakalah, dan celakalah! , lalu

beliau bertanya : Siapakah yang celaka, ya Rasulullah?, Jawab Nabi SAW : “Barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut) atau salah satu dari keduanya, tetapi tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya)” (HR.Muslim No.2551).

4. Adegan 11 menyampaikan bentuk *birrul* memberi perhatian dengan tidak membawa ayahnya ke panti jompo.
 - a. Adegan dan dialog

Aprillia : “Kang, misale bapak dititipna neng panti jompo pimen kang?” (Kang misalnya bapak dititipkan di panti jompo gimana kang?)

Karim : “Apa buk? bapak ditipna neng panti jompo? Nyong ora setuju buk.. Kuwe ora apik buk” (Apa buk? bapak dititipkan di panti jompo? Saya tidak setuju buk, itu tidak baik)

Aprillia : “Kesel ngarti ngurusi bapak, sampean ora ngarti” (Capek tau mengurus bapak, kamu tidak paham).
 - b. Lokasi

Ruang tamu
 - c. Teknik pengambilan gambar

Gambar 12. Karim menolak permintaan istrinya



Teknik pengambilan gambar *Medium Close Up* yaitu gambar diambil dari dada hingga kepala, bagian tajam lebih ke tokoh Karim saat mendengar permintaan istrinya tersebut. Pada tokoh

Aprillia sedikit mengandung kesan buram untuk menimbulkan kesan permintaannya diabaikan oleh suami. Pencahayaan menggunakan cahaya buatan.

Analisis dalam adegan ini adalah mengajarkan kita untuk senantiasa memberikan hak orang tua yang telah lanjut usia. Tidak diperbolehkan seorang anak mengirimkan orang tuanya ke panti jompo dengan dalih orang tua itu merepotkan atau merasa letih dalam mengurusnya. Respon Karim terhadap istrinya dengan menolak permintaannya tersebut itu sangat tepat.

Panti jompo terlihat sebagai tempat utama untuk orang-orang yang sudah lanjut usia, tetapi kenyataannya adalah tempat untuk mengubur kehormatan orang tua. Di tempat itu mereka tidak lagi memiliki hak untuk memimpin dan mendapatkan bakti dari anak-anaknya, justru menjadi penyebab terputusnya hubungan kekeluargaan dan tidak adanya pengakuan terhadap orang tua.

Sewaktu kecil orang tua berkenan menyesuaikan pekerjaannya supaya dapat menjaga anaknya. Betapa tinggi hati apabila seorang anak di kemudian hari tidak bisa merawat orang tuanya demi mengejar karir bagus, sedangkan pada waktu yang bersamaan telah melalaikan kedua orang tuanya.

Sebagian negara Islam pada zaman sekarang terdapat sejumlah panti jompo yang pada umumnya dihuni oleh ayah dan ibu yang telah diasingkan anak-anaknya. Mereka dibiarkan mati secara perlahan di bangunan-bangunan yang tampak dari luar sebagai bangunan penuh dengan kasih sayang. Namun, ternyata di dalamnya terdapat psikologis yang terganggu karena merasa jauh dari keluarga (Al-Fahham, 2017).

Saat kedua orang tua masih hidup dan berada disisi anak-anaknya pergunkan dengan baik kesempatan itu. Jadikan berbakti kepada kedua orang tua menjadi prioritas utama dibanding mengejar kesuksesan pribadi.

5. Adegan 29 menyampaikan bentuk *birrul walidain* memberi perhatian dengan memeriksakan orang tua ke dokter.

a. Adegan dan dialog

Indah yang sedang menghirup udara segar di teras rumah melihat nenek Rami tergeletak tidak berdaya. Tanpa berpikir panjang dia memanggil Kasan untuk mengangkat emak dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Indah : “Pak... Pak... Cepat Pak”

Kasan : “*Ana apa sih nok?*” (Ada apa nok?)

Indah : “Omah pak omah...”

Kasan : “*Astaghfirullah Mak...*”

b. Lokasi

Teras rumah dan Kamar emak

c. Teknik pengambilan gambar

Gambar 13. Kasan membawa emak masuk ke dalam rumah



Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Full Shot* digabungkan dengan pergerakan kamera ke arah atas. Dua teknik digabung dengan tujuan memperlihatkan gerak-gerik tokoh dan menampakkan secara jelas suasana rumah. Pencahayaan dalam adegan menggunakan cahaya matahari karena berada di luar ruangan.

Gambar 14. Emak diperiksa oleh dokter



Teknik pengambilan gambar menggunakan *Medium Long Shot* sehingga terlihat jelas gerakan dokter saat memeriksa emak. Pencahayaan dalam gambar diatas menggunakan cahaya matahari dengan bayangan cahaya yang tampak.

Keadaan orang tua yang sudah berusia lanjut dan tidak berdaya memang sangat mengkhawatirkan. Sebagai anak harus senantiasa memberikan perlakuan baik. Jika mereka dalam keadaan sakit, maka rawatlah mereka dengan segera memeriksakan ke dokter. Kesehatan dan keselamatan orang tua menjadi hal utama dalam berbakti kepada keduanya. Saat kecil hingga dewasa orang tua telah memperlakukan anaknya dengan baik. Kini saatnya, kedua orang tua mendapatkan perlakuan baik dari anaknya. Seperti firman Allah SWT :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى
 وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ – ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu” (QS. Luqman:14).

Berbakti kepada kedua orang tua tak mengenal batas waktu, dimana dan kapanpun seorang anak wajib berbakti kepada keduanya. Tindakan semacam ini juga dapat menjadi perhatian serta kasih sayang anak untuk orang tuanya. Seorang anak yang berbakti akan terus berusaha mencurahkan kepeduliannya terhadap orang tua dari hidup sampai ajal menjemputnya. Hal ini sangat mempengaruhi kebahagiaan orang tua di dunia dan di akhirat. Bukan kesuksesan duniawi yang akan membahagiakan mereka, tetapi keshalehan dan pengabdian anak-anaknya kepada mereka yang akan membuat orang tua bahagia.

Teknik penyampaian pesan *birrul walidain* dalam film “Meniti Senja” disajikan dalam bentuk audio dan visual. Audio terdiri dari dialog dan tata suara. Sedangkan visual terdiri dari adegan, teknik pengambilan gambar, tata cahaya. Adegan dalam film diperankan oleh tokoh dengan sangat baik, disertai dialog ringan dan film “Meniti Senja” mengajak penontonnya untuk menangis, tersenyum, tertawa sehingga larut dalam alur cerita dan penonton mudah mengerti dengan pesan yang disampaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi ini mengategorikan pesan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dalam film “Meniti Senja” melalui teknik audio dan visual. Teknik visual dalam film “Meniti Senja” ditampilkan tokoh perempuan dalam film tidak menggunakan hijab. Dialog dalam film juga menggunakan bahasa daerah dengan ciri khas dialek Tegal yang lucu, tegas, dan jelas dalam penyampiannya. Ditemukan tiga bentuk *birrul walidain* yaitu bersikap baik terhadap orang tua, memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, memberi perhatian kepada orang tua.

B. Saran-saran

1. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam diharapkan penelitian ini akan menambah pemahaman mengenai pesan yang memuat tentang dakwah seperti *birrul walidain* yang disampaikan melalui film supaya dapat menginspirasi sebagai ide cerita yang dikembangkan lebih kreatif.
2. Bagi sineas lokal terutama yang tinggal di Tegal dalam memproduksi film disertai penerjemah bahasa dan mengutamakan pesan yang mengandung realita sosial supaya penonton lebih memahami dampak positif dari film tersebut. Serta pertahankan ciri khas film Tegal yang bersifat hiburan dan edukatif.
3. Melalui film “Meniti Senja” diharapkan masyarakat lebih berbakti kepada kedua orang tua terutama jika keadaan mereka sudah lanjut usia. Bahagiakan orang tua meski hanya dalam bentuk hal sederhana.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali pengaruh *birrul walidain* setelah menonton film “Meniti Senja”. Adakah dampak yang signifikan terhadap perilaku masyarakat mengenai dengan

menggunakan pendekatan kuantitatif guna mendapatkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Al Lubab. 2015. “Birrul Walidain”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 3 (2).
- Al-Albani, M. N. 2006. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Fahham, M. 2017. *Berbakti Kepada Orang Tua*. Terj. Ahmad Hotib. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Al-Hazimiy, I. 2005. *Keutamaan Birrul Walidain*. Terj. Abdul Halim. Jakarta: Qisthi Press.
- Amri, A. “Kriteria Dalam Penerjemahan Subtitle Film Django Unchained dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia”, dalam *Jurnal KATA*, 1 (1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, A. 2011. *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifuddin, A. F. P. “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, dalam *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2 (2).
- Cangara, H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dirgantara, R. A. “Gara-Gara Warisan Anak Durhaka Tega Aniaya Ibunya Hingga Meninggal”, dalam <https://m.liputan6.com/regional/read/4302175/gara-gara-warisan-anak-durhaka-tega-aniaya-ibunya-hingga-meninggal> diakses pada 06 Januari 2021.
- Effendy, H. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Gunawan, H. 2014. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, A. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono. 1992. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismayani. 2017. Pesan Dakwah dalam Film AKU KAU DAN KUA (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Skripsi*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Khasanah, A. 2018. Representasi Birrul Walidain dalam Sinetron Jodoh Wasiat Bapak Episode “Derita Anak Yatim Penyemir Sepatu” (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Skripsi*. KPI. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Krippendorff, K. 1991. *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*. Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, A. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam; Mengembangkan Tabligh Mimbar, Media Cetak, radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press.
- Latief, Rusman. 2017. *Menjadi Produser Televisi: Profesional Mendesain Program Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Mappiwali, H. “Durhaka! Remaja di Makassar Lempari Ibunya Pakai Batu karena Tak diberi Uang” dalam <https://news.detik.com/berita/d-5275409/durhaka-remaja-di-makassar-lempari-ibunya-pakai-batu-karena-tak-diberi-uang/2> diakses pada 06 Januari 2021.
- Marwoto, B. D. “Anak Aniaya Ibu Kandung Gara-gara Uang Rp50 Ribu”, dalam <https://aceh.antaranews.com/berita/240673/anak-aniaya-ibu-kandung-gara-gara-uang-rp50-ribu> diakses pada 08 Oktober 2021.

- Masdudin, I. 2011. *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Mudjiono, Y. 2011. “Kajian Semiotika dalam Film”, dalam *Jurnal Imu Komunikasi*, 1 (1).
- Oktavianus, H. 2015. “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring”, dalam *Jurnal E-Komunikasi*, 3 (2).
- Rakhmat, J. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, J. 2020. “Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Tafsir Al-Misbah)”, dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2 (1).
- Semedhi, B. 2011. *Sinematografi Videografi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiyawan, A. 2019. Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal. *Skripsi*. Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Shihab, M. Q. 2014. *Birrul Walidain*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukamto, F. A. 2019. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Sabtu Bersama Bapak. *Skripsi*. KPI. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sumarjo. (2021, Desember 22). *Personal Interview*.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sunarno. 2020. *Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua*. Semarang: Alprin.
- Syafaat, H.M. 1992. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Tomi. “Ratusan Siswa Hadiri Pemutaran Film Meniti Senja” dalam https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=1302:ratusan-siswa-hadiri-pemutaran-

[film-meniti-senja&catid=20&Itemid=177&lang=en](#) diakses pada 25 April 2021.

- Trianton, T. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trisnasari. L. 2020. Pesan Moral dalam Film Yowis Ben (Analisis Semiotika dalam Film Karya Bayu Skak). *Skripsi*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahyuningsih, S. 2019. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Waseu, I. 2016. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Air Mata Ibuku. *Skripsi*. KPI. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Widjaja, A. W. 1987. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fatih Fahlevi Nadifah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 21 April 2000

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Desa Purbasana, RT:03 / RW:02, Kecamatan
Tarub, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Email : fatihfahlevinadifah04@gmail.com

Facebook : Fahlevi Nadifah

Instagram : fatihfahlevii

WhatsApp : 0896 7377 0774

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Pertiwi
2. SD Negeri Purbasana 01
3. SMP Negeri Tarub 01
4. SMK Negeri Adiwerna 01

Riwayat Organisasi :

1. Anggota Departemen Penyiaran HMJ KPI UIN Walisongo Semarang periode 2017/2018
2. Anggota Departemen Penerbitan HMJ KPI UIN Walisongo Semarang periode 2018/2019
3. Asisten Sekretaris Walisongo TV UIN Walisongo Semarang periode 2018/2019
4. Sekretaris Walisongo TV UIN Walisongo Semarang periode 2019/2020